

**PERANAN KAUM MELAYU PADA PERKEMBANGAN ISLAM DI
KESULTANAN BIMA PADA ABAD XVII**

(Suatu Tinjaun Historis)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Humaniora Jurusan Kebudayaan Islam
pada Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar

OLEH

USWATUN HASANAH NISBAL

NIM : 40200113071

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UIN ALAUDDIN MAKASSAR

2018

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Uswatun Hasanah Nisbal

NIM : 40200113071

Tempat/Tgl. Lahir : Enrekang, 03 Agustus 1994

Jur/Prodi/Konsentrasi: Sejarah Kebudayaan Islam

Fakultas/Program : Adab dan Kebudayaan Islam/S1

Alamat : BTN. Bumi Samata Permai blok E7 No.1, Kelurahan Samata,
Kab. Gowa

Judul : Peranan Kaum Melayu pada Perkembangan Islam di Kesultanan
Bima pada Abad XVII (Suatu Tinjauan Historis)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Gowa, 15 Maret 2018 M.
27Jumadil Akhir 1439 H.

Penyusun,


Uswatun Hasanah Nisbal
40200113071

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan Judul **“Peranan Kaum Melayu pada Perkembangan Islam di Kesultanan Bima pada Abad XVII (suatu Tinjauan Historis)”**, yang disusun oleh Saudari **Uswatun Hasanah Nisbal**, Nim: **40200113071**, Mahasiswi Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari, tanggal **28 Maret 2018 M**, bertepatan dengan tanggal **11 Rajab 1439 H**, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu Sejarah Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.

Gowa, 28 Maret 2018 M.
11 Rajab 1439 H.

Dewan Penguji

- | | | |
|------------------|-------------------------------|---------|
| 1. Ketua | : Dr. Abd. Rahman R, M.Ag. | (.....) |
| 2. Sekretaris | : Dra. Marwati, M.Ag. | (.....) |
| 3. Penguji I | : Dr. Wahyuddin G, M.Ag. | (.....) |
| 4. Penguji II | : Dr. Abu Haif, M.Hum. | (.....) |
| 5. Pembimbing I | : Prof. Dr. H. Abd. Rahim, MA | (.....) |
| 6. Pembimbing II | : Dr. Rahmawati, MA. | (.....) |

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN
M A K A S S A R

Diketahui Oleh:

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora

UIN Alauddin Makassar

Dr. H. Barsihannor, M.Ag.
NIP: 19691012 199603 1 003

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Segala puji hanya bagi Allah SWT., Yang telah memberikan begitu banyak nikmat diantaranya nikmat berupa kesehatan, kesempatan dan waktu sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir (skripsi) ini. Salam sejahtera semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW., yang telah diutus untuk memberikan rahmat bagi seluruh alam semesta. Juga semoga Allah SWT., memberikan keridhaan kepada keluarga Nabi, para Sahabat dan Para pengikutnya.

Sepanjang penyusunan skripsi ini begitu banyak kesulitan dan hambatan yang dihadapi. Oleh karena itu, sepantasnyalah penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kedua orang tua, Ayahanda Najamuddin Ismail dan Ibunda Badia Latu yang selama ini memberikan pengasuhan, didikan, dorongan, motivasi dan semangat yang ikhlas dengan penuh pengorbanan dan kerja keras studi dari penulis dapat terselesaikan dengan baik, dan kepada semua pihak yang telah mendukung, dan khususnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H.Musafir Pababari, M.Si Selaku Rektor UIN Alauddin Makassar, atas kepemimpinan dan kebijakannya yang telah memberikan banyak kesempatan dan fasilitas kepada kami demi kelancaran dalam proses penyelesaian studi kami.
2. Bapak Dr. H. Barsihannor, M.Ag., Selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar beserta jajaran bapak/ibu wakil dekan atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada kami selama proses perkuliahan sampai menyelesaikan studi.
3. Bapak Prof. Dr. H. Rahim Yunus, MA. dan Ibu Dra. Rahmawati., MA, Ph.D masing-masing sebagai pembimbing pertama dan kedua, yang telah

meluangkan waktu dan penuh perhatian memberikan bimbingan, petunjuk serta saran-saran yang sangat membantu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

4. Bapak Drs. Rahmat, M.Pd. I. dan Drs. Abu Haif, M.Hum sebagai Ketua dan Sekertaris Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, atas kearifan dan ketulusan serta banyak memberikan arahan dan motivasi akademik.
5. Bapak pimpinan perpustakaan beserta stafnya yang telah banyak membantu tentang referensi yang berhubungan dengan pembahasan Skripsi ini.
6. Para Bapak dan Ibu Dosen yang telah banyak berinteraksi kepada kami dalam proses perkuliahan di Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam.
7. Nisbal bersaudara: Abang Nurwahiddin Setiawan Nisbal berserta istri(kak Bibah), Kak Anugraini Umrah Nisbal, adik-adik Nurainun Magfira Nisbal, Miftahus Sakinah Nisbal, dan Nurul Qalbi Nisbal serta dua Nisbal cilik (keponakan): Danesh Dzakiah Nisbal dan Adila Rahma Nisbal, atas dukungan dan motivasi kepada penulis selama awal kuliah hingga proses penyusunan skripsi ini.
8. Keluarga Besar yang ada di Bima dan keluarga Besar Yang ada di Enrekang yang turut serta memberikan doa, dorongan dan dukungan selama penyusunan skripsi ini.
9. Teman-teman jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam terkhusus kelas AK.3&4 angkatan 2013 terima kasih atas perjuangan dan kebersamaannya serta bantuannya selama penyusunan skripsi

10. Teman-teman KKN UIN Alauddin Makassar Ang.55 Kec. Malakaji desa Rappoala dan masyarakat Rappoala yang turut serta memberikan doa dan dukungan selama penulisan skripsi ini.

11. Keluarga Besar kemuslimahan Lembaga Dakwah Fakultas (LDF) Al-Muhajirin Adab dan Huminora, Teman-teman Ligo' (Abidat 19), para Murabbiyah, henriGrilsSquad, dan kepada teman-teman yang tidak sempat saya sebutkan satu persatu, terima kasih banyak telah menemani dan menasehati dikala suka dan duka.

Sekali saya ucapkan, terima kasih atas segala bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, penulis tidak bisa membalas budi baik yang telah diberikan. Semoga Allah SWT., tuhan semesta Alam membalas dengan segala kelimpahan dan kebaikan.

Penulis sangat menyadari bahwa isi skripsi ini masih jauh dari sempurna. Walaupun demikian, saya berharap agar penulisan ini tetap dapat memberikan bahan masukan serta manfaat bagi pembaca

Gowa, 15 Maret 2018 M.
27 Jumadil Akhir 1439 H.

Penulis,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Uswatun Hasanah Nisbal

NIM: 40200113071

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1-10
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	5
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
BAB II TINJAUAN TEORITIS	11-23
A. Geografis Bima	11
B. Sosial Budaya.....	13
C. Situasi Masyarakat Bima Sebelum kedatangan Islam	18
BAB III METODE PENELITIAN	24-27
A. Jenis Penelitian.....	24
B. Pendekatan Penelitian	24
C. Metode Pengumpulan Data	25
D. Metode Pengolahan Data	26
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	28-57
A. Sejarah Masuknya Islam di Bima pada Abad ke XVII	28

B. Kedudukan Kaum Melayu dalam Perkembangan Islam pada Abad XVII .34	
C. Pengaruh Kaum Melayu Terhadap Sosial Budaya Masyarakat Bima Pada Abad XVII.....	42
BAB V PENUTUP.....	58-59
A. Kesimpulan	58
B. Impikasi.....	59
DAFTAR PUSTAKA.....	60
RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	62



ABSTRAK

Nama : Uswatun Hasanah Nisbal

NIM : 40200113071

**Judul : Peranan Kaum Melayu pada Perkembangan Islam di Kesultanan Bima
Pada Abad XVII (Suatu Tinjaun Historis)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan tentang peran Kamu Melayu pada Perkembangan Islam di Kesultanan Bima pada Abad XVII. Masalah yang diteliti dalam tulisan ini difokuskan pada beberapa hal yaitu: 1) Bagaimana Sejarah masuknya Islam di Bima pada abad XVII? 2) Bagaimana Kedudukan Kaum Melayu dalam Perkembangan Islam pada Abad XVII? 3) Bagaimana pengaruh kaum Melayu terhadap sosial budaya masyarakat Bima?.

Untuk mengkaji permasalahan tersebut, peneliti menggunakan metode sejarah, untuk mengungkapkan fakta sejarah mengenai Peran Kaum Melayu pada Perkembangan Islam di Kesultanan Bima Pada Abad XVII. Untuk menganalisis fakta tersebut peneliti menggunakan pendekatan yang sering digunakan dalam penelitian sejarah, yaitu pendekatan Historis, agama dan sosial.

Penelitian ini menemukan: 1) Masuknya Islam di Bima pada Abad XVII dibawa oleh para pedagang sekaligus mubaligh yang utus oleh raja Gowa. Setelah raja Bima menerima Islam maka kerajaan gowa kembali mengutus dua mubaligh yang berasal dari Pagaruyung, Sumatera Utara yakni Datuk ri Bandang dan Datuk ri Tiro untuk membantu Sultan Bima dalam penyebaran di pelosok-pelosok Bima 2) Kedudukan Kaum Melayu dalam perkembangan Islam di Bima yakni menjadi ulama yang mencetak kader Da'i, sekaligus sebagai penasihat Sultan dan Guru Ngaji yang tidak hanya mengajarkan Al-qur'an secara khusus namun juga Islam secara umum. 3) Pengaruh Kaum Melayu terhadap Sosial budaya sangat kuat terhadap masyarakat Bima, dimana banyak adat dan tradisi dari kaum Melayu diadopsi oleh adat dan tradisi di Bima.

Impilikasi diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi intelektual guna menambah khasanah ilmiah di bidang sejarah kebudayaan Islam, khususnya di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, harapkan dapat memberi manfaat bagi kalangan mahasiswa yang bergelut dalam bidang sejarah dan kebudayaan Islam. Dan diharapkan hasil penelitaian ini bisa bermanfaat untuk mempertahankan kelestarian ajaran Islam dan mempertahankan citra daerah Bima yang pernah menerapkan nilai-nilai Syariat Islam pada pemerintahannya atas bimbingan Ulama yang berasal dari Melayu. Sehingga diharapkan kepada masyarakat Bima secara umum dan pemerintah Bima secara khusus agar kira nya bersama-sama menjaga dan melestarikan nilai-nilai keislaman yang pernah diajarkan oleh para Ulama dan telah diwarisi secara turun menurun. Dan hendaknya nila-nilai tersebut dijadikan tameng untuk menghadapi berubahan zaman dewasa ini.



BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang Masalah*

Istilah Melayu dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah bangsa dan bahasanya (terutama di Semenanjung)¹. Menurut Cristian Pelras, dalam *sure Galigo* kata Melayu muncul sebagai nama suku yang banyak digunakan untuk barang dagangan seperti tekstil atau anyaman, tiga kerajaan melayu yang disebutkan namanya sebagai pusat perdagangan maritime yakni Patani, Malaka dan Marangkano(Minangkabau)².

Nama Melayu berasal dari kerajaan Melayu yang pernah ada di kawasan Sungai Batam Hari Jambi. Dalam perkembangannya kerajaan Melayu akhirnya takluk dan menjadi bawahan kerajaan Sriwijaya. Pemakaian istilah Melayu pun meluas hingga keluar Sumatra, mengikuti teritorial imperium Sriwijaya yang berkembang hingga ke Jawa, Kalimantan, dan Semenanjung Malaya.

Berdasarkan Prasasti *Keping Tembaga Laguna*, pedagang Melayu telah berdagang ke seluruh wilayah Asia Tenggara, dan turut serta membawa adat, budaya dan bahasa Malayu pada kawasan yang di singgahinya untuk berdagang. Bahkan bahasa Melayu, yang akhirnya menjadi *lingua franc* (bahasa pasar) menggantikan Bahasa Sansekerta. Pada Era kejayaan Sriwijaya merupakan masa emas bagi peradaban Melayu termasuk pada masa Wangsa Sailender di Jawa kemudian dilanjutkan oleh kerajaan Dharmasraya sampai pada abad ke-14 dan terus berkembang pada masa Kesultanan Malaka sebelum kerajaan tersebut ditaklukkan oleh kekuatan tentara Portugis pada tahun 1511.

¹ WJS, Poerwadarminta, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta : Balai Pustaka, 1985),h.641

² Cristian Pelras, Manusia Bugis (Jakarta: Nalar, 2006), h.83

Setelah jatuhnya Malaka ke tangan Portugis pada tahun 1511, saudagar-saudagar muslim yang juga berperan sebagai *Muballig* mencari daerah baru atau kembali ke Jawa atau Sumatera meneruskan aktivitasnya. Di antara mereka ada yang singgah di Bima lalu menyebarkan agama Islam dalam perjalanannya dari Jawa ke Maluku atau sebaliknya. Para penyebar Islam terutama orang Melayu, datang di Bima pada masa pemerintahan Manuru Sarehi sekitar tahun 1605. Dalam sumber lain dikatakan bahwa agama Islam dibawa ke Bima oleh Datuk Ri bandang dan Datuk Ri tiro.

Dalam kronik Gowa dan Tallo kedua tokoh tersebut dikenal sebagai pembawa agama Islam di Kerajaan Gowa dan Tallo. Diduga keduanya adalah orang Melayu yang datang dari Sumatera, Datuk Ri bandang khususnya adalah seorang bangsawan Minangkabau dari Pagaruyung Kedua mubalig ini datang di Bima sebagai utusan Sultan Gowa untuk menyebarkan Islam. Mereka kemudian menjadi guru agama Islam Sultan Abdul Kahir, Sultan Bima I. Pada tahun 1055 Hijrah (1645 Masehi) kedua *Mubaligh* ini dipanggil kembali ke Makassar oleh Sultan Gowa, sedangkan tugas penyiaran agama Islam diserahkan kepada anaknya Encik Naradireja dan Encik Jayaindra. Datuk Ri bandang datang ke Sulawesi Selatan sekitar tahun 1600 kemudian mengislamkan Gowa dan Tallo pada tahun 1606, sedangkan Datuk Ri tiro berasal dari Aceh dan keduanya datang di Bima melalui Sape (sekarang Labuan Sape) di pantai timur dari Sape kemudian melanjutkan perjalanannya ke Sila untuk menyebarkan agama Islam³.

³ Tawalinuddin Haris, “ Kesultanan Bima di Pulau Sumbawa” *Wacana* 8, no.1 (2006): h. 21

Bima yang dikenal dengan nama *Mbojo* mendapat pengaruh langsung dari Melayu dan Arab yang sangat kuat, ini terlihat pada inskripsi-inskripsi yang ada pada makam-makam Sultan Bima dan Naskah Klasik (kronik) Bima di tulis dalam huruf Arab dan bahasa Melayu, bukan dengan huruf dan bahasa Bima⁴.

Di sebelah barat dan timur pelabuhan Bima terdapat perkampungan atau permukiman Kaum Melayu yang oleh orang Bima disebut *kampo Melaju*, sedangkan masyarakatnya disebut *dou Melaju*. Hingga sekarang kampung Melayu itu terkenal sebagai tempat atau pusat belajar Islam terutama dalam mempelajari kitab suci al-Quran. Diduga bahwa kaum Melayu sejak beberapa abad yang silam telah mempunyai peran penting dalam penyebaran agama Islam di Bima. Kaum Melayu tidak hanya dikenal sebagai pedagang yang rajin dan handal, akan tetapi mereka juga dikenal sebagai perantara (*middelman*) dalam penyebaran Islam dan mengantarkan budaya Melayu ke daerah Bima dan sekitarnya. Mereka dikenal sebagai perantara yang menjembatani kelompok kelompok etnik di Bima dengan orang Belanda. Kaum Melayu dipandang sebagai guru dari pada sultan-sultan Bima bahkan sebagai guru seluruh masyarakat Bima dalam mempelajari agama Islam.

Dalam naskah klasik (kronik) *BO Sangaji Kai* di ceritakan bahwa orang-orang Melayu dipandang amat berjasa karena telah membantu kerajaan Bima menumpas bajak laut yang amat menyusahkan masyarakat Bima dan dalam upaya penumpasan tersebut banyak dari kaum Melayu yang mati atau tenggelam di laut dalam. Oleh karena itu, maka sultan dan rakyat Bima sangat menghormati kaum Melayu dan

⁴Tawalinuddin Haris, "Masuknya Islam dan Munculnya Bima Sebagai pusat kekuatan Islam di Kawasan Nusa Tenggara" *Al-Qalam*, vol. 17 no. 2 (Juli-Desember 2011) h.237. <http://jurnalalqalam.or.id/index.php/Alqalam/article/view/121>. (Diakses 20 Desember 2016)

menganggap mereka seperti saudara. Dan Sebagai rasa terima kasihnya Raja Bima memberikan hadiah berupa sebidang tanah kepada Kaum Melayu untuk bermukim dan membina perkampungan yang sekarang disebut sebagai kampung Melayu. Raja Bima bahkan memberi bebas pajak untuk pedagang Melayu dan tidak memberikan izin untuk wanita-wanita dari kaum Melayu untuk menjadi pelayan di Kerajaan Bima.

Sejak Islam masuk di Bima, kaum Melayu memiliki kedudukan istimewa dalam tatanan kehidupan masyarakat Bima. Selain karena peran mereka untuk menyebarkan Islam namun juga berbagai macam budaya melayu sangat mempengaruhi tatanan budaya di Bima, seperti prosesi *Hanta Ua Pua* (Maulid Nabi), *Rimpu* (Busana Muslimah tradisional Bima), sarung, kuliner dan lain-lain. Bahkan untuk menghormati Kaum Melayu yang menyebarkan Islam pertama kali di Bima yakni Datuk Ri Bandang dan Datuk Ri Tiro, Sultan Abdul Kahir memberikan sebidang tanah untuk dikelola namun karena mereka tidak terlalu mahir dalam pengelolaan tanah (Sawah) karena notabene mereka adalah pedagang dan merasa tidak mahir dalam bercocok tanam, maka akhirnya mereka mengembalikan sebidang tanah tersebut, dan tanah itu sekarang dikenal dengan nama *Tolobali'* yang artinya tanah (Sawah) yang dikembalikan.⁵

Kaum Melayu di Bima sendiri dipimpin oleh seorang Penghulu dimana penghulu ini diangkat dari sesepuh kaum Melayu. Dalam bahasa Melayu kuno penghulu disebut *Pa'hulu*, dia berkedudukan sejajar dengan Sultan dan Datuk. Penghulu juga berperan sebagai pemangku adat. Mereka bertugas mengajarkan ilmu agama pada masyarakat serta menjadi guru para Sultan. Pada jabatan kesultanan

⁵ Taifiqurrahman, "Sejarah Pelabuhan Bima" (Yogyakarta: Ombak 2011), h.21

mereka menjabat sebagai *Khatib Tua* yang memegang bidang keagamaan, *Khatib tua* sendiri adalah jabatan yang biasa dijabat oleh keturunan Kaum Melayu⁶.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka pokok masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; bagaimana peranan kaum Melayu pada perkembangan Islam di Kesultanaan Bima pada Abad ke XVII

Untuk menjabarkan pokok masalah tersebut, penulis mengemukakan beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah masuknya Islam di Bima pada abad XVII?.
2. Bagaimana Kedudukan Kaum Melayu dalam Perkembangan Islam pada Abad XVII?.
3. Bagaimana pengaruh kaum Melayu terhadap sosial budaya masyarakat Bima?

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Yang menjadi fokus Peneliti adalah Peran Kaum Melayu pada Perkembangan Islam di Kesultanan Bima Pada abad ke XVII dimasa awal kedatangan Islam dan pada kepemimpinan Sultan pertama yakni Sultan Abdul Kahir sampai pada masa kepemimpinan Sultan kedua yakni Sultan Abdul Khair Sirajuddin.

2. Deskripsi Fokus Penelitian

Judul penelitian ini adalah Peranan Kaum Melayu pada Perkembangan Islam di Kesultanan Bima. Adapun yang menjadi Deskripsi fokus adalah kaum Melayu, Perkembangan Islam di Kesultanan Bima Dalam kehidupan sehari-hari istilah

⁶Km Samparaja "Mengenal Penghulu dan Sejarah Kaum Melayu di Bima" *Kampung Media* 18 November 2016, <http://budaya.kampung-media.com/mengenal-penghulu-dan-sejarah-kaum-melayu-bima-16483.html> (05 Januari 2017)

Melayu memiliki beberapa pengertian apabila di hadapkan dengan kata Non-Melayu, salah satunya adalah Melayu dalam artian suku ras, diantara ras lainnya. Ras Melayu adalah ras yang kulitnya berwarna coklat. Dalam pengertian ini, semua orang yang berada di Nusantara (Asia Tenggara) yang berkulit coklat adalah Melayu, sehingga terdengar sebutan Melayu Aceh, Melayu Riau, Melayu Minangkabau, Melayu Jawa, Melayu Bugis, Melayu Semenanjung, Melayu Batak, dan sebagainya. Sedangkan yang disebut dengan non-Melayu tentunya orang-orang yang dari luar ras lain.⁷

Di Bima sendiri, kaum Melayu merupakan orang-orang yang mendiami kawasan pesisir pantai dan merupakan ras campuran dengan dengan orang-orang Bugis-Makassar dan Melayu.⁸

Kehadiran kaum Melayu yang di utus menyebarkan agama Islam di Bima, terkhusus di lingkungan Istana Kesultanan Bima, mereka bertindak sebagai pengkader dalam artian sebagai instruktur dalam pemantapan akidah dan hukum tasawuf kepada keluarga kerajaan dan pemuka-pemuka agama dengan cara menghafal. Hasil dari pengkaderan yang di lakukan oleh *Mubaligh* dari Melayu menghasilkan tatanan kepengurusan mulai dari tingkat Istana Kesultanan sampai tingkat desa. Dan susunan personalia Badan Mahkamah *Tusya-syari'yah* adalah sebagai berikut :

Imam Bima berkedudukan sebagai pemimpin, Penghulu kerajaan sebagai ketua pengadilan Agama Islam, *Labe Dalam* sebagai kepala keuangan, *Khatib Tua* sebagai anggota kehakiman merangkap pendidik atau pengajar Islam, *Khatib Karato* sebagai anggota kehakiman merangkap menangani urusan dakwah atau penerang

⁷ Prof. Dr. H. Ahmad M. Sewang, Ma "Peran Kaum Melayu Dalam Perkembangan Islam di Sulawesi Selatan (Makassar : Alauddin Universitas Press), h.7-8

⁸ Taifiqurrahman, "Sejarah Pelabuhan Bima" (Yogyakarta: Ombak 2011), h.20

agama Islam, *Khatib Lawili* sebagai anggota kehakiman merangkap urusan sosial dan budaya Islam, *Khatib Toi* sebagai anggota kehakiman merangkap urusan pembangunan⁹.

Susunan diatas hanyalah berada dalam lingkungan Istana Kesultanan, tentunya berbeda lagi bila sudah di luar lingkungan Istana. Melihat sistem kepengurusan diatas, memungkinkan sekali pengembangan Islam pada masa kesultanan Islam terutama pada masa Sultan Abdul Kahir sangat di pengaruhi oleh kehadiran *Mubaligh* dari Kaum Melayu.

Ketika Raja XXVII yang bergelar *Ruma Bata Wadu* dilantik dan disumpah sebagai Raja Islam, maka sejak itu pula Bima memulai sejarah. Dengan dilantiknya Sultan tersebut, maka tanggung jawab penyebaran dan dan pemantapan Islam dalam masyarakat di wilayah kesultanan berada dalam tanggung jawab Sultan.

Di lingkungan istana sendiri didirikan Masjid yang besar, masjid didalam lingkungan Istana dijadikan sebagai tempat memperdalam agama Islam bagi para keluarga raja atau sultan dan pembesar-pembesar Istana. Setiap hari Jum'at Sultan mengadakan inspeksi ke kampung-kampung dan Sultan Abdul Kahir sangat memanfaatkan masjid sebagai pusat kegiatan agama dan urusan pemerintahan.

Awal terbentuknya Kesultanan Bima, masyarakat Islam masih memegang teguh adat belum meniti beratkan pada berlakunya syariat Islam sepenuhnya. Tetapi syariat Islam sudah menjadi perhatian para Sultan. Pengaruh Ulama sangat besar sekali dalam pemerintahan seperti pada masa Sultan Abdul Kahir, sebelum mengambil suatu keputusan maka Sultan akan meminta saran serta persetujuan dari

⁹Suhardiman M. Said, "Peranan Datuk Ri Bandang Dalam Pengembangan Islam di Bima", *Skripsi* (Makassar: Fak. Adab dan Humaniora IAIN Alauddin Ujung Pandand, 1990), h.50.

kedua *Mubaligh* yaitu Datuk Ri Bandang dan Datuk Ri Tiro. Dengan demikian sekalipun pemerintahannya berdasarkan Hadat, namun praktek agamanya lebih kuat pengaruhnya dalam pemerintahan sehari-hari¹⁰.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan usaha untuk menunjukkan sumber-sumber yang terkait dengan judul proposal ini, sekaligus menelusuri tulisan atau penelitian tentang masalah yang dipilih dan juga untuk membantu penulis dalam menemukan data sebagai bahan perbandingan, supaya data yang dikaji itu lebih jelas. Adapun tinjauan pustaka yang digunakan oleh peneliti dalam tulisan ini antara lain :

1. Buku dari Henri Chambert-Loir dan Siti Maryam R. Salahuddin, *Bo' Sangaji Kai, Catatan Kerajaan Bima* (Jakarta: Yayasan Pustaka obor Indonesia : 2012). Buku ini merupakan kronik kerajaan Bima yang ditulis di Istana Bima dari abad ke-17 sampai ke-19. Tujuan utamanya adalah merekam semua peristiwa penting dalam kehidupan Negara, baik berupa perang dan damai, silsilah raja-raja, upacara untuk para pembesar kerajaan, hubungan beberapa kerajaan sekitar, urusan dagang,, perjanjian dengan kompeni Belanda, dan lain-lainnya. Berbagai aspek lain dari masyarakat dan kebudayaan Bima ikut terekam, seperti perkembangan agama Islam, undang-undang, tata sosial, hukum tanah, pakaian kebesaran, dan lain sebagainya.
2. Buku dari Helius Sjamsuddin, *Memori Pulau Sumbawa tentang Sejarah, Interaksi Budaya & perubahan Sosial-Politik di Pulau Sumbawa* (Yogyakarta: Ombak 2013). Buku ini merupakan kumpulan tulisan Helius Sjamsuddin yang umumnya

¹⁰Ruslan A. Azis "Perkembangan Agama Islam di Bima (Studi Tentang Faktor-Faktor Berpengaruh" *Skripsi* (Makassar : Fak. Adab dan Humaniora IAIN Alauddin 1990). h 43-46.

berasal dari seminar-seminar sejarah lokal, nasional dan Internasional. Dalam ini buku terdapat tulisan yang berjudul “*The Coming Of Islam and The Role Of The Malays As Middlemen In Bima*” yang merupakan makalah yang dibawa oleh penulis pada saat menghadiri Konferensi Sejarah Belanda-Indonesia di Belanda. Isinya mengenai proses Islamisasi Bima oleh Datuk Ri Bandang; Sultan Islam pertama di Bima, Abdul Kahir. Ini merepresentasikan arus budaya (Islam) dari utara (Gowa-Tallo).

3. Buku Drs. H.M. Fachrir Rahman, MA., *Islam di Bima : Kajian Historis Islamisasi Era Kesultanan* (Mataram: Alam Tara Institue, 2011) didalam buku ini menjelaskan mengenai sejarah Bima dari sebelum masuknya Islam hingga Islam berkembang di Tanah Bima, buku ini juga membahas mengenai kesultanan Bima.
4. Skripsi dari Suhardiman M.Said, *Peranan Datuk Ri Bandang dalam Pengembangan Islam di Bima*. (Makassar : 1990). Dalam skripsi ini penulis bermaksud untuk menelusuri sejauhmana peran aktif *Mubaligh* dalam penyebaran Islam di Bima dan secara khusus penulis menulis mengenai peran Datuk Ri Bandang dalam usaha menanamkan ajaran Islam di kalangan Masyarakat Bima selama Datuk Ri Bandang berada di Bima.

E. Tujuan Dan Kegunaan

1. Tujuan penelitian ini adalah
 - a. Untuk mengetahui bagaimana proses Islam masuk di Bima pada abad XVII.
 - b. Untuk mengetahui kedudukan kaum Melayu terhadap perkembangan Islam di Kesultanan Bima
 - c. Untuk mengetahui bagaimana respon masyarakat Bima dengan kedatangan kaum Melayu dalam menebarkan Islam di Bima.

- d. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kaum Melayu terhadap sosial budaya masyarakat Bima
2. Kegunaan penelitian ini adalah
- a. Diharapkan dapat memberikan kontribusi intelektual guna menambah khasanah ilmiah di bidang sejarah kebudayaan Islam, khususnya di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
 - b. Diharapkan dapat memberi manfaat yang sebesar-besarnya bagi kalangan akademisi, terutama menyikapi keberadaan sejarah masa lampau untuk pelajaran di masa kini dan akan datang.
 - c. Diharapkan dapat memberi manfaat bagi kalangan mahasiswa yang bergelut dalam bidang sejarah dan kebudayaan Islam.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Letak Geografis Bima

Kabupaten Bima dahulu dikenal dengan nama Mbojo yang hingga saat ini dan masih populer di kalangan masyarakat dengan istilah *Dana Mbojo*, yang artinya Tanah Bima, *Nggahi Mbojo* yang artinya Bahasa Bima, dan *dou Mbojo* yang artinya orang Bima.

Menurut informasi dan cerita dari orang tua dan ahli Hadat yang masih hidup, kata *Mbojo* berasal dari kata *Babuju* yang artinya tanah yang ketinggian sebagai busut jantan yang agak besar (dalam bahasa Bima disebut *Dana ma Babuju*) tempat bersemayam raja-raja ketika dilantik dan disumpah yang letaknya di Dara (kini dekat makam pahlawan di Bima)¹.

Kabupaten Bima atau dalam bahasa daerah disebut Mbojo terletak pada bagian timur Pulau Sumbawa diwilayah Nusa Tenggara Barat (NTB) dengan batas sebagai berikut :

- J Sebelah Utara : Flores
- J Sebelah Selatan : Lautan Indonesia (Samudra Indonesia)
- J Sebelah Timur : Selat Sape
- J Sebelah Barat : Kabupaten Dompu².

¹ Ahmad Amin, *Sedjarah Bima. Sedjarah Pamarintahan dan Serba-serbi Kebudayaan Bima* (Bima : Kantor Kebudayaan Bima, 1971), h.9.

² Fachrir Rahman, *Islam di Bima, Kajian Histori Islamisasi Era Kesultanan* (Mataram : Alam Tara Learning Institut, 2011), h.8

Secara geografis letak kabupaten Bima berada pada posisi lintang dengan garis Barat ke Timur, adalah $118^{\circ} 48'$ Bujur timur. Kemudian dari Utara ke Selatan terletak pada lintang, $8^{\circ} 30'$ Lintang Selatan. Dan pada umumnya keadaan Bima berbukit-bukit dan terdapat beberapa gunung yang tinggi, menyebabkan wilayah Bima tidaklah luas³

Daerah Bima adalah bagian dari pulau Sumbawa yang penuh dengan pegunungan, dan hanya di sepanjang pantai Teluk Bima ditemukan tanah aluvial. Adapun gunung-gunung yang terpenting di Bima adalah Gunung aru Bassa, gunung Soromandi, gunung Monngo Lewi, gunung Ara atau Maria, gunung Cewo, gunung Wabo, gunung Tonggu, gunung Sambori, gunung Massa, gunung Lambu,, gunung Jara Ngudu, Doro Pajo, gunung Donggo Buwa, dan Gunung Tambora⁴.

Selain daerah perbukitan dan pegunungan, daerah Bima juga dikelilingi oleh laut, sehingga daerah Bima mempunyai banyak teluk, seperti, teluk Sanggar, teluk Bima, teluk Waworada. Dan hal ini membuat daerah Bima memiliki keuntungan dibidang pelayaran serta perniagaan antar pulau.

Pergantian musim yang ada di Bima tidaklah sama dengan daerah Jawa, dan cuaca yang ada di Bima lebih mirip dengan Sulawesi. Pada siang hari udara begitu panas dan pada saat malam hari udara amatlah dingin. Daerah Bima terdiri dari dataran rendah yang mempunyai curah hujan yang kurang, dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya yang ada di Indonesia bagian Barat, sehingga daerah Bima memiliki iklim yang tropis, iklim ini terbagi atas dua musim yakni musim hujan yang

³ Tim Penyusun Monografi Daerah Tingkat II Bima, *Monografi Daerah* (Bima : Kantor Tingkat II, 1976), h. 14.

⁴ Tawaluddin Haris, dkk. *Kerajaan Tradisional di Indonesia: Bima* (Jakarta : CV. Putra sejati Raya, 1997), h.14.

belangsung selama bulan Desember sampai bulan Mei, sedangkan musim kemarau berlansung dari bulan Juni sampai pada bulan September⁵.

Di daerah Bima sendiri yang menjadi komoditas adalah hasil pertanian berupa padi, jagung, kedelai, dan kacang tanah. Dan komoditas unggulan yang diperoleh dari hasil perkebunan adalah Srikaya, kelapa, asam, kemiri, jambu mete, wijen dan kapuk.

B. Sosial Budaya

Sosial Budaya yang dimaksudkan adalah mengenai kependudukan, stratifikasi sosial, serta suku-suku yang ada di daerah Bima.

Menurut Zollinger, Penduduk atau masyarakat Bima memiliki karakteristik kulit yang agak gelap (hitam), bagian bawah muka agak menonjol dengan postur tubuh yang agak kecil, leher agak besar, dada lebar dan ukuran badan bagian atas sedikit lebih panjang dibandingkan dengan bagian bawahnya. Karakteristik tersebut sangat melekat dengan ciri khas dari masyarakat yang mendiami pulau-pulau bagian Timur⁶.

Penduduk yang mendiami daerah Bima terdiri dari berbagai macam suku, dan setiap suku memiliki adat dan istiadat. Antara lain :

1. Suku Donggo

Suku Donggo atau orang Donggo merupakan penduduk asli Bima pertama sebelum kedatangan suku bangsa lain. Menurut sejarah, mereka berasal dari pendukung Salisi (raja Bima yang terakhir menganut agama hindu), dimana raja

⁵ Suhardiman M. Said, "Peranan Datuk Ri Bandang Dalam Pengembangan Islam di Bima", *Skripsi* (Makassar: Fak. Adab dan Humaniora IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1990), h 19

⁶ Pendapat Zollinger ini dikutip oleh Tawaluddin Haris (Periksa Tawaluddin Haris, dkk. *Kerajaan Tradisional di Indonesia: Bima*, Jakarta : CV. Putra sejati Raya, 1997. h.16)

Salisi dan pengikutnya lari ke daerah pegunungan dikarenakan mereka tidak ingin memeluk agama Islam. Namun pada saat sekarang umumnya mereka sudah memeluk agama Islam berkat kewibawaan Kesultanan Bima⁷. Namun disebabkan masyarakat Donggo tinggal didaerah pegunungan yang terpencil menyebabkan mereka masih mencampuradukan antara ajaran Islam dan ajaran nenek moyang.

Suku Donggo mendiami dua tempat, yakni lereng gunung Soromandi, mereka yang mendiami lereng gunung ini disebut dengan *Dou Donggo Ipa*, penduduknya masih banyak yang belum memeluk agama Islam dikarenakan kuatnya pengaruh kaum penjajah dalam misi kristenisasi. Dan ada pula yang mendiami lereng gunung Wawo dan Lambitu mereka dikenal dengan sebutan *Dou Donggo Ele*. Suku atau orang Donggo mempunyai bahasa dan adat istiadat yang berbeda dengan adat istiadat suku-suku Bima yang lain. Bahasa yang digunakan suku Donggo dianggap sebagai bahasa Bima asli yang dimana pertumbuhannya semakin memudar dan digantikan oleh bahasa Bima yang umumnya digunakan sekarang ini⁸.

2. suku Mbojo

Suku Mbojo adalah suku yang paling banyak jumlahnya dibandingkan dengan suku-suku lain yang ada di Bima. Suku Mbojo menyebar ke berbagai tempat di Bima. Watak dan pembawaan mereka umumnya keras dan berani, mereka sering merantau ke daerah-daerah lain. Mereka juga dikenal amat fanatik terhadap agama Islam, dan diantara mereka banyak yang menjadi pegawai negeri, guru agama, dan mubaligh.

⁷ Suhardiman M. Said, "Peranan Datuk Ri Bandang Dalam Pengembangan Islam di Bima", *Skripsi* (Makassar: Fak. Adab dan Humaniora IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1990),

⁸ M. Fachrir Rahman, *Islam di Nusa Tenggara Barat* (Mataram : Alam Tara Institute, 2012), h.7.

Suku Mbojo tersebut berasal dari Makassar dan Bugis yang kemudian bercampur baur dan penduduk asli Bima, percampuran ini terjadi sejak abad ke XVII M, dimana hubungan Bima dan Makassar terjalin sangat Erat. Akibat hubungan yang terjalin sangatlah erat maka menghasilkan adat istiadat dan budaya perpaduan antara Bima dan Makassar.

3. Suku Melayu dan Arab

Suku Melayu berasal dari Minang. Mereka datang ke Bima diperkirakan pada saat masuknya pengaruh Islam di Bima pada abad XVII M. Jumlah mereka kira-kira 8.000 orang. Mereka tinggal di sekitar pantai pelabuhan Bima, kira-kira 2 kilometer sebelah Utara dari bekas istana Kesultanan Bima.

Orang Melayu dan Arab merupakan kaum yang memberi pengaruh besar terhadap pola kehidupan dan agama pada masyarakat Bima, latar belakang kehadiran mereka sama dengan orang Makassar yakni menyebarkan Islam di Bima. Setelah Bima menjadi Kesultanan, posisi mereka sangat dihormati di kalangan istana dan masyarakat Bima sebagai ulama dan Muballigh.

Dalam perkembangannya kehadiran orang Arab dan Melayu di Bima berdampak pada asimilasi budaya sehingga melahirkan beragam budaya, namun walaupun demikian yang paling Nampak adalah pengaruh dari budaya Makassar.

Suku Melayu yang ada di Bima sekarang sudah berbahasa Bima. Kebanyakan mereka berprofesi sebagai pedagang, guru agama, dan mubaligh. Sementara suku Arab atau keturunannya jumlahnya hampir sama dengan suku Melayu. Dan mereka membentuk komunitas tersendiri, walaupun demikian

sebagian dari mereka sudah mengadakan hubungan perkawinan dengan orang Bima⁹.

4. Suku Pendatang

Mereka merupakan pendatang yang berasal dari berbagai daerah dan pulau, seperti Jawa, Madura, Makassar, Madura, Timor, Bali, Flores, Lombok, Banjar, dan ada pula yang berasal dari China. Dan jumlah mereka hanya sedikit¹⁰.

Kehadiran mereka di Bima pada umumnya untuk menjadi pegawai negeri sipil, militer dan juga sebagai pengusaha. Dan orang China khususnya merupakan pendatang yang berhasil dalam mendukung perekonomian Bima

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa di lingkungan masyarakat terjadi pembauran kebudayaan yang memunculkan budaya dan tatanan sosial yang baru dalam masyarakat namun tidak meninggalkan kebudayaan yang lama.

Salah satu ciri yang menonjol dalam tatanan sosial masyarakat Bima adalah adanya pelapisan atau pengelompokan yang tegas dan beraneka ragam yang diwarisi pada saat Bima berstatus kerajaan. Pada saat pemerintahan dahulu, masyarakat Bima dibagi menjadi empat bagian atau empat lapisan yakni:

- a. Tingkatan *Ruma* merupakan orang-orang yang berasal dari keturunan Raja/sultan. Kelompok Sultan itu bergelar “Ruma Sangaji”, sedangkan Permaisurinya bergelar “Ruma Paduka”. Orang yang berasal dari sultan pada jalur laki-laki bergelar “Ama Ka’u”, dan pada jalur perempuan bergelar “Ina Ka’u”.

⁹ Fachrir Rahman, *Islam di Bima, Kajian Histori Islamisasi Era Kesultanan* (Mataram : Alam Tara Learning Institut, 2011), h 14

¹⁰ Fachrir Rahman, *Islam di Bima, Kajian Histori Islamisasi Era Kesultanan*, h.14

- b. Tingkatan *Rato* merupakan lapisan masyarakat yang berasal dari keturunan *Ruma Bicara* sampai *Jeneli Camat*. *Ruma Bicara* adalah sebagai pelaksana pemerintahan yang mengemban perintah-perintah sultan. Setiap perintah sultan tidak langsung disampaikan kepada masyarakat, namun terlebih dahulu di sampaikan kepada *Ruma Bicara* yang kemudian *Ruma Bicara* yang menyampaikannya kepada *Jeneli*. Yang kemudian para *Jeneli* lah yang akan menyampaikannya perintah sultan kepada masyarakat.
- c. Tingkatan *Uba* merupakan lapisan yang berasal dari keturunan Gelarang (kepala desa), Pamong dan lain-lain. Mereka ini dijalar laki-laki dipanggil *Uba*, sedangkan dari jalur Perempuan dipanggil *Ina*.
- d. Tingkatan *Ama* merupakan lapisan yang paling rendah yakni masyarakat awam, akan tetapi lapisan sosial ini merupakan induk dari segala tingkatan dalam masyarakat dan mencakup semua yang ada¹¹. sebagai warga masyarakat mereka mempunyai tugas kemasyarakatan yang bersifat umum yakni *rawirasa* dan *sara*. Kedua tugas kemasyarakatan itu disebut dengan *karawi kabaju* yang pada prinsipnya adalah gotong royong yang mendasari hidup masyarakat Bima¹².

Dari uraian diatas, dapat diketahui bahwa adanya pelapisan dalam masyarakat Bima, setiap lapisan memiliki tugas masing-masing dan memiliki urutan tertentu. Dan karena perbedaan perbedaan lapisan tersebut, maka pekerjaan mereka pun berbeda, hal ini dibuktikan sejak dahulu hingga sekarang yang memiliki banyak tanah adalah hanya yang berasal dari keturunan *Ruma* dan *Rato*. Namun tentunya di masa

¹¹ M. Fachrir, *Islam di Nusa Tenggara Barat proses Masuk dan Penyebarannya* (Mataram, Alam Tara Learning Institute, 2012), h.27-28

¹² Tawaluddin Haris, dkk. *Kerajaan Tradisional di Indonesia: Bima* (Jakarta : CV. Putra sejati Raya, 1997), h.20

pemerintahan sekarang tanah-tanah peninggalan sultan banyak diambil alih oleh pemerintah untuk keperluan pembangunan.

Dan lapisan masyarakat yang telah dijelaskan diatas, untuk masa sekarang sudah tidak ada perbedaan yang mencolok. Adapun gelar-gelar Ruma/Rato, Ama Ka'u, Ina Ka'u dan lainnya, walaupun masih ada namun tidak lagi memiliki makna yang seperti dahulu.

C. Situasi Masyarakat Bima Sebelum Kedatangan Islam

Tidak banyak yang dapat diungkapkan mengenai kondisi Bima sebelum kedatangan Islam karena sumber yang berkenaan dengan periode tersebut masih langka. Namun pada tulisan ini akan diuraikan alur sejarah Bima sebelum kedatangan Islam di Bima terlepas dari keadaan social politik daerah Bima sebelum kedatangan Islam.

Situasi masyarakat Bima sebelum kedatangan Islam dapat dibagi kedalam beberapa kondisi: Masa Naka (Zaman pra sejarah), Masa Ncuhi, masa kerajaan. Untuk lebih jelasnya maka diuraikan sebagai berikut.

1. Masa Naka (Zaman pra sejarah)

Zaman pra sejarah merupakan zaman dimana manusia belum mengenal tulisan dan baca, sehingga pada umumnya tidak ada bukti tertulis mengenai bagaimana kondisi sosial budaya pada masa ini. Begitu yang terjadi di Bima, dalam kronik Bima Bo Sangaji tidak ditemukan pembahasan mengenai kehidupan masyarakat pada masa Naka(Pra Sejarah), yang ada hanyalah masa Ncuhi.

Namun demikian, menurut H.Hilir Ismail dalam bukunya yang berjudul *Peranan kesultanan Bima dalam Perjalanan Sejarah Nusantara*, mengemukakan tentang ciri-ciri umum mengenai keadaan masyarakat pra sejarah

1. Nomadem (mengembara).
2. *Food Gathering*.
3. Hidup berkelompok, setiap kelompok dikepalai oleh kepala suku.
4. Belum mengenal pertanian dan perternakan.
5. Menganut kepercayaan animisme dan dinamisme¹³.

Dari kutipan dapat disimpulkan bahwa kehidupan pada masa Naka merupakan kehidupan yang primitif. Namun apabila melihat masa setalahnya, maka akan didapatkan gambaran mengenai social budaya masyarakat masa Naka. Hal ini biasa ditemukan pada penduduk asli Bima yakni orang Donggo yang menurut kronik Bima Bo merupakan cerminan dari pola kebudayaan sebelumnya.

Di Tolo Donggo terdapat lokasi pemujaan dan kuburan pra sejarah yang terdiri dari batu yang dalam istilah arkeologinya adalah dolmen. Fungsi dolmen pada zaman sejarah adalah digunakan sebagai meja. Dimeja ini masyarakat pra sejarah meletakkan sesajian dan melakukan pemujaan terhadap nenek Moyang. Masyarakat Bima pra sejarah juga menyembah dan memuja sejumlah benda yang dianggap mengandung kekuatan gaib, makhluk-makhluk supranatural (*Henca*), dan roh-roh nenek moyang yang disebut *para fu-Pamoro*.

2. Masa Ncuhi

¹³ M. Hilir Ismail, *Peranan Kesultanan Bma dalam Perjalanan Sejarah Nusantara* (Bima: 1998), h.14

Jauh sebelum masuknya agama Hindu dan Islam di Bima telah memiliki suatu kelompok masyarakat yang memiliki sistem pemerintahan yang dipimpin oleh beberapa Ncuhi (kepala suku), para Ncuhi tersebut telah menciptakan tatanan politik, sosial, budaya yang demokratis dan hidup secara manusiawi antara suku yang satu dengan suku yang lainnya.¹⁴

Kata Ncuhi berasal dari bahasa Bima lama yang berarti awal dari kehidupan, yakni kata “Suri”, dan berubah menjadi kata “Ncuri” yang artinya tunas atau pioneer tunas dan juga berarti perintis kehidupan atau dikenal dengan istilah zigot.

Ncuhi adalah pemimpin masyarakat yang diangkat oleh masyarakat dengan jalan Musyawarah, Ncuhi adalah pemimpin masyarakat yang charisma tradisional dengan pengertian bahwa yang dapat diangkat menjadi Ncuhi adalah tokoh yang lahir dari garis keturunan Ncuhi.

Pada masa Ncuhi, sistem pemerintahan diatur berdasarkan pembagian wilayah dalam Bima. Adapun Ncuhi yang dimaksud sebagai berikut.

- a. *Ncuhi BanggaPupa* memegang wilayah Utara Bima.
- b. *Ncuhi Doro Woni* yang memegang wilayah Timur Bima.
- c. *Ncuhi Bolo* yang memegang wilayah Barat Bima.
- d. *Ncuhi Parewa* yang memegang wilayah Selatan Bima.
- e. *Ncuhi Dara* yang memegang wilayah Tengah Bima¹⁵.

¹⁴ Atikah, “Peranan Ulama di Kabupaten Bima”, *Skripsi* (Ujung Pandang : Fak. Adab dan Humniora IAIN 1991), h.18.

¹⁵ Lalu Safi’I dan Imran, *Pesona Kabupaten Bima* (Cet.I; Jakarta: PT. Ardadizya Jaya, 2000), h.37.

Pengelompokan kekuasaan dan pembagian wilayah *Ncuhi* oleh para *Ncuhi* dan masyarakat dicapai melalui musyawarah, system pemerintahannya berdasarkan pada Hadat (Adat) Bima. Dengan komposisi sebagai berikut :

- a. *Ncuhi Dara* sebagai Raja Bima (Mbojo).
- b. *Ncuhi Bangga Pupa* sebagai Bumi Ruma Mbojo (perdana Menteri)
- c. *Ncuhi Doro Wani* sebagai Bicara Mbojo atau sebagai sekertaris Mbojo
- d. *Ncuhi Parewa* sebagai Bumi Ruma Bolo (urusan kesejahteraan rakyat dan perekonomian)¹⁶.

Pada masa *Ncuhi* masyarakat hidup secara kekeluargaan dan gotong royong serta saling hormat menghormati, memiliki rasa persatuan dan kesatuan serta segala sesuatu dselsaikan dengan cara msuyawarah dan gotong royong.

Dapat dilihat juga bahwa pada masa *Ncuhi* memiliki sistem pemerintahan yang teratur, namun hanya bersifat masih sederhana. Serta kemampuan berkomunikasi dengan daerah lainnya menunjukan bahwa mereka sudah memiliki tingkat pengetahuan yang cukup tinggi tentang politik dan pemerintahan. Komposisi pemerintahan *Ncuhi* berakhir sampai dengan diangkatnya Indra Kumala dan Indra Zamrut putra dari sang Bima yang berasal dari Jawa

3. Masa Kerajaan

Berdirinya kerajaan Bima sekitar pada abad XII. Sistem kerajaan Bima dipengaruhi oleh kehadiran sang Bima di daerah Bima, mengingat Sang Bima adalah salah satu putra kerajaan Hindu di Jawa. Kemudian Sang Bima memiliki keturunan yang bernama Indra Zamrut dan Indra Kumala. Kemudian Indra

¹⁶ Suhartati, "Aktualisasi Nilai Budaya Islam pada Masyarakat Bima Nusa Tenggara Barat", *skripsi* (Ujung Pandang : Fakutas Adab IAIN Alauddin 1991), h.23.

Zamrud menyatukan para Ncuhi yang berkuasa di wilayah masing-masing dalam satu kerajaan yang bercorak Hindu.

Menurut legenda nama Bima, baik nama kerajaan Bima maupun nama ibukota diambil dari nama sang Bima yakni Bangsawan Jawa yang berhasil mempersatukan kerajaan-kerajaan kecil di daerah itu menjadi satu kerajaan yakni kerajaan Bima. Dalam legenda itu diceritakan pula bahwa Sang Bima mempunyai kekasih seekor naga yang berasal dari pulau Satonda. Naga itu hamil karena pandangan mata Sang Bima yang tajam dan dari padanya lahir seorang putri yang cantik bernama Tasi Saring Naga. Sang Bima lalu mengawini putrinya dan dari perkawinan itu lahirlah Indra Zamrud dan Indra Kumala, yang kelak menjadi cikal bakal yang menurunkan raja-raja Bima¹⁷.

Keberadaan pengaruh Hindu di daerah Bima dan sekitarnya tidak diragukan lagi, sebab hal ini didukung oleh data sejarah maupun bukti-bukti arkeologis. Yang menjadi permasalahannya adalah sejak kapan atau bagaimana pengaruh Hindu muncul dan apakah kerajaan Bima yang dibangun Sang Bima itu merupakan kerajaan yang berdaulat atau sebuah Negara taklukan kerajaan-kerajaan Hindu-Jawa belum dapat dipastikan meskipun data sejarah dan bukti arkeologi yang ditemukan memberikan indikasi hubungan Bima dengan pulau Jawa.

Adapun bukti bahwa masyarakat Bima pernah dimasuki pengaruh agama Hindu adalah:

- a. Situs *Wadu pa'a*, *wadu* berarti Batu dan *pa'a* berarti pahat, yang letaknya disebelah barat teluk Bima. Situs ini merupakan sejenis kuil

¹⁷ Tawaluddin Haris, dkk. *Kerajaan Tradisional di Indonesia: Bima* (Jakarta : CV. Putra sejati Raya, 1997), h.27.

Hindu yang masih dalam keadaan yang cukup baik, meskipun patung atau lingganya sudah hilang.

- b. *Wadu tunti* yang artinta batu tertulis, yang terletak didekat kampung Padende. Ditempat ini terdapat sebuah batu bersurat dengan tulisan Jawa kuno¹⁸.
- c. Arca Trimurti (Mahesamurti) dan arca Syiwamahakala didesa Tato yang ditemukan di tengah sawah di kampung Salawah.
- d. Ditemukannya lingga yang dipergunakan sebagai nisan di halaman masjid.penggunan lingga sebagai nisan kubur merupakan bukti perpaduan antara sisa-sisa pemujaan terhadap roh nenek moyang dengan pemujaan Syiwa-Lingga¹⁹.



¹⁸ M. Fachrir Rahman, *Islam di Nusa Tenggara Barat* (Cet: I, Mataram : Alam Tara Institute, 2012), h. 43.

¹⁹ Tawaluddin Haris, dkk. *Kerajaan Tradisional di Indonesia: Bima* (Jakarta : CV. Putra sejati Raya, 1997), h.29.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam rangka penulisan karya ilmiah, peneliti menggunakan jenis penelitian sejarah (*Historis*) dan peneliti juga menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.

B. Pendekatan Penelitian

Adapun untuk pendekatan penelitian peneliti menggunakan beberapa pendekatan yang diantaranya sebagai berikut :

1. Pendekatan Historis

Pendekatan Historis merupakan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, Melalui pendekatan sejarah seseorang diajak untuk memasuki keadaan yang sebenarnya berkenaan dengan penerapan suatu peristiwa.

2. Pendekatan Agama

Berbicara mengenai pemahaman dan pelaksanaan ajaran Islam maka tentu saja lazim dalam penelitian ini melakukan pendekatan agama. Melalui pendekatan agama dapat kita melihat perubahan yang terjadi seiring dengan pengaruh agama yang dianut dari waktu ke waktu, agama suatu kelompok masyarakat berbeda-beda namun dalam penerapannya terkadang sering bersinkretis dengan agama-agama yang dianut sebelumnya dan melahirkan budaya baru sesuai dengan tempat agama itu berkembang.

3. Pendekatan Sosial

Pendekatan ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa agama dan kepercayaan dalam kaitannya dengan kehidupan masyarakat sangat besar peranan dan pengaruhnya terhadap aktifitas masyarakat itu sendiri.

C. Metode Pengumpulan Data

Adapun upaya pengumpulan data, penulis akan mengadakan penelitian pustaka (Library Research), yaitu metode penyelidikan yang berusaha mengumpulkan data melalui kepustakaan dengan membaca buku, media cetak serta tulisan lain yang relevan dengan masalah yang dibahas. Penelitian ini juga bertujuan untuk memperdalam pengetahuan penulis tentang masalah yang sedang diteliti. cara yang penulis gunakan dalam hal tersebut adalah sebagai berikut:

1. dengan sedikit merubah redaksi aslinya, Namun, maksud dan tujuannya adalah sama Kutipan Langsung, yaitu menutip pendapat-pendapat para ahli dengan secara langsung yang sesuai dengan redaksi aslinya, tanpa mengolah teks.
2. Kutipan tidak langsung, yaitu mengutip pendapat-pendapat para ahli

Dalam prosedur pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Heuristik Yakni kegiatan mencari dan mengumpulkan dan mengumpulkan sumber sejarah sebanyak mungkin yang berhubungan dengan skripsi ini tanpa memberikan penilaian sumber itu asli atau bukan
- b. Kritik yakni suatu teknik yang ditempuh dengan menilai data yang telah dikumpulkan. Dalam kritik ini ditempuh dalam dua tahap yaitu kritik ekstren dan kritik intern.

- 1) Kritik ekstern adalah pengujian terhadap asli atau tidaknya sumber dari segi fisik ataupun luar.
 - 2) Kritik intern adalah isi yang terdapat dalam sumber data yang ada adalah valid atau menentukan keabsahan suatu sumber.
- c. Interpretasi merupakan tahap untuk memberikan penjelasan atau memberi penafsiran terhadap sumber data yang sudah melalui kritik, dimana penulis berupaya memandangkan data yang ada dan menentukan data yang berhubungan dengan fakta yang diperoleh, kemudian mengambil sebuah kesimpulan. Pada tahap ini dituntut kecermatan dan sikap objektif penelitian, terutama dalam hal interpretasi subjektif terhadap sejarah. Agar ditentukan sebuah kesimpulan atau gambaran sejarah yang ilmiah.
 - d. Historiografi merupakan rangkaian penelitian yang paling terakhir. Berfungsi sebagai penyajian hasil penelitian yang ditulis secara ilmiah dan sesuai dengan pedoman yang dianjurkan, sehingga menghasilkan suatu bentuk tulisan sejarah yang sistematis.

D. Metode Pengolahan Data

Dalam mengolah dan menganalisis data, penulis menggunakan tiga macam metode, sebab data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini bersifat kualitatif dan untuk mencapai apa yang diinginkan maka penulis mengolah data yang selanjutnya diinterpretasikan dalam bentuk konsep yang dapat didukung oleh obyek penelitian dalam skripsi ini. Metode penulisan yang digunakan dalam pengolahan data tersebut sebagai berikut:

- a. Metode Induktif yakni bertitik tolak dari unsur-unsur yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.

- b. Metode Deduktif yakni menganalisis data yang mengolah dari hal umum, lalu melakukan simpulan yang bersifat khusus.
- c. Metode Komparatif yakni menganalisa dengan jalan membanding-bandingkan data atau pendapat para ahli yang satu dengan yang lainnya kemudian menarik kesimpulan.

Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk analisis data yaitu tahap reduksi data, klasifikasi data, tahap menyajikan data, dan tahap pengecekan keabsahan data¹.



¹Djam'an Satori dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2011).

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Sejarah Masuknya Islam Di Bima Pada Abad Ke XVII

Jika dibandingkan dengan daerah lain di Indonesia, baik Jawa maupun Sumatera maka Bima merupakan daerah yang terlambat menerima pengaruh ajaran Islam. Di Sumatera, misalnya sudah mendapat pengaruh ajaran Islam pada sekitar abad VII/VIII M. sedangkan daerah Bima sendiri baru mendapat pengaruh ajaran Islam sekitar abad ke XVII.

Berbicara mengenai awal masuknya Islam di daerah Bima dan sekitarnya memang belum dapat ditentukan dengan secara tepat, selain dikarenakan data yang masih kurang lengkap, penelitian kearah tersebut belum banyak dilakukan. Para ahli bersepakat bahwa masuknya Islam atau datangnya Islam di Indonesia berawal dari kontak antara penduduk setempat dengan orang-orang Islam melalui perdagangan. Kemudian ada di antara mereka yang bermukim (sementara atau menetap) atau sudah ada penduduk setempat yang sudah memeluk agama Islam meskipun jumlahnya masih sedikit.¹

Proses masuknya Islam di Bima memiliki riwayat tersendiri apabila dibandingkan dengan daerah-daerah yang ada di Indonesia. Menurut data yang diperoleh, Islam masuk di daerah Bima melalui dua Fase.

Fase pertama menurut Helius Syamsuddin kedatangan Islam di Bima dan daerah sekitarnya dengan kejayaan Malaka sebagai pusat perdagangan dan

¹ Tawaluddin Haris, dkk. *Kerajaan Tradisional di Indonesia: Bima* (Jakarta : CV. Putra sejati Raya, 1997), h.32

penyebaran Islam di Asia Tenggara antara tahun 1400-1511². Setelah jatuhnya Malaka ke tangan Portugis pada tahun 1511, saudagar-saudagar Muslim yang juga bertindak sebagai mubaligh mencari daerah baru atau kembali ke Jawa dan Sumatera meneruskan kegiatannya. Di antara mereka ada yang singgah di Bima lalu menyebarkan Agama Islam dalam perjalanannya dari Jawa ke Maluku atau sebaliknya³. Menurut Tome Pires bahwa rute pelayaran perdagangan Malaka ke Maluku atau sebaliknya melewati Jawa dan Bima. Di Bima para pedagang menjual barang-barang dagangannya yang dibawa dan dibeli dari Jawa, kemudian membeli pakaian (kain kasar) dengan harga murah untuk ditukar dengan rempah-rempah yang ada di Banda dan Maluku.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dugaan Malaka dan Jawa sebagai asal kedatangan Islam di Bima daerah sekitarnya Nampak masuk akal. Hal ini di asumsikan dari lokasi Bima pada rute lintas perdagangan antara Malaka dan Maluku serta kedudukan Bima sebagai salah satu pusat perdagangan rute tersebut. Dalam aktivitas perdagangan saudagar-saudagar muslim baik yang berasal dari Malaka, Sumatera dan Jawa ikut mengambil peran dalam penyebaran Islam di tempat yang mereka singgahi sepanjang rute pelayaran-perdagangan dari Malaka sampai Maluku.

Fase kedua Islam datang pada dari Makassar sekitar tahun 1028 H/1618 M. di daerah pantai timur Bima (Sape) berlabuh perahu dagang yang berasal dari Gowa, mereka adalah orang-orang Makassar, Luwu, Tallo, dan Bone yang datang untuk menjual barang dagangannya. Selain menjadi pedagang mereka juga adalah mubaligh

² Helius Syamsuddin, *Memori Pulau Sumbawa* (Yogyakarta: Ombak, 2013), h.30.

³ Tawaluddin Haris, dkk. *Kerajaan Tradisional di Indonesia: Bima* (Jakarta : CV. Putra sejati Raya, 1997), h.33.

yang menyiarkan agama Islam di daerah yang mereka kunjungi. Dalam penyiaran dan perdagangan yang memereintah daerah Sape saat itu adalah *Ruma Bumi jara*.

Kedatangan mereka, disamping dipermudah oleh adanya hubungan penduduk namun juga bersama dengan datangnya mereka ada sepucuk surat yang di kirim oleh Dae Malaba saudara dari *Ruma Bumi jara* (penguasa Sape) yang ada di Bone. Isi surat tersebut ialah berita mengenai telah masuknya Islam di kerajaan Gowa, Bone, Tallo dan Luwu, serta seruan dan ajakannya untuk *Ruma Bumi Jara* masuk Islam.

Dalam kronik “BO” diungkapkan sebagai berikut:
 “Hijratun nabi SAW. 1028 hari sebelah bulan Jumadil awal telah datang di pelabuhan Sape saudara Daeng Malaba di Bugis, Luwu, dan Tallo dan Boen untuk berdagang. Kemudian pada malam hari datang menghadap Ruma Bumi Jara yang memegang Sape untuk menyampaikan ci’lo dan kain Bugis juga surat dari saudara sepupu Ruma Bumi Jara di Bone bernama Daeng Malaba. Adapun surat itu mengkhabarkan baha orang-orang itu adalah pedagang ci’lo dan kain dan keris serta membawa agama Islam⁴”.

Berita mengenai kedatangan mubaligh dari Makassar yang berlabuh di Sape, tersebar luas di kalangan Masyarakat Bima dan sampai pada keluarga kerajaan La Ka’i dan pengikutnya di desa Kalodu. Menanggapi berita kedatangan mubaligh tersebut, La ka’i, La Mbila, dan manuru Bata bermusyawarah di desa Kalodu dan sepakat untuk menemui Bumi Jara yang pada hakekatnya sudah menerima Islam di Sape.

Dalam pertemuannya tersebut, ketika orang itu berdiaolog dengan mubaligh dan pegadang dari Makassar, dan ketika tertarik dengan ajaran Islam dan menyatakan

⁴ Henri Chambert Loir dan Siti Maryam R. Salahuddin, *Bo’ Sangaji Kai Catatan Kerajaan Bima*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia 2012), h.7

kesungguhan untuk belajar Islam bersama Ruma Bumi Jara kepada para mubaligh tersebut. Pada akhirnya mereka bertiga sepakat menyatakan keIslaman mereka dengan penuh kesadaran setelah melalui proses belajar dan mengucapkan dua kalimat Syahadat pada tahun 1030 H/ 1620 M.

Setelah memeluk Islam, mereka pun mengganti namanya sesuai dengan nama Islam:

1. La Ka'I merubah namanya menjadi Abdul Kahir (Sultan Bima I dalam sejarah makamnya di Doro Dantraha)
2. La Mbila merubah namanya menjadi Jalaluddin (makamnya di depan SDN Suntu Bima).
3. Ruma Bumi Jara mengubah namanya menjadi Awaluddin (Makamnya di Doro Saninu Tonggo Risa Bima)
4. Manuru Bata wadu merubah namanya menjadi Sirajuddin⁵.

Pada tanggal 15 Rabiul Awal 1050 H. Abdul kahir dinobatkan sebagai Raja Bima dengan gelar Sultan Abdul Kahir Rumata Ma Bata Wadu dan menjadi sultan pertama dalam era Islam. Sultan Abdul Kahir yang dibantu oleh perangkat Hadat yang merupakan pusat kekuasaan kerajaan menempatkan dirinya sebagai pendamping dan pelindung mubaligh Islam. Sultan memberikan kesempatan yang luas dan dukungan dengan fasilitas yang diperlukan untuk menyebarkan agama Islam ke seluruh penjuru negeri. Dan langkah pertama yang ditempuh adalah mengislamkan kalangan keluarga istana dan para pejabat Hadat⁶.

⁵ M. Hilir Ismail, *Sejarah Mbojo Bima; Dari Jaman Naka ke Jaman Kesultanan* (cet.I; Bogor: Binasti, 2007), h.14.

⁶ Abdullah Tayib, *Sejarah Bima Dana Mbojo* (Mataram: PT Harapan Masa PGRI Jakarta, 1991), h.115.

Dalam sejarah perkembangan agama-agama di Bima, bahwa agama yang dianut oleh masyarakat adalah sesuai yang dianut oleh rajanya. Hal ini dikarenakan kepatuhan rakyat terhadap pemimpinnya dan ini sudah berlangsung sejak zaman *Ncuhi* masyarakatnya menganut kepercayaan terhadap anisme dan dinamisme dikarenakan para *Ncuhi* mereka menganut kepercayaan tersebut. Dan ketika mengetahui raja dan kalangan kerajaan Bima memeluk agama Islam maka dengan serta merta masyarakat pun memeluk agama Islam meskipun demikian ada beberapa dari masyarakat yang enggan untuk memeluk agama Islam memilih menyingkir ke pedalaman dan pegunungan dengan tetap mempertahankan kepercayaan nenek moyang mereka.

Dalam buku “Ringkasan Sejarah Bima” disebutkan bahwa :
 “Sudah menjadi kebiasaan bahwa disamping pengertian dan kesadarannya sendiri, apabila raja telah menganut suatu agama, rakyatpun turut menganut agama tersebut. Demikian pula halnya dengan rakyat Bima pada masa itu mereka seluruhnya memeluk agama Islam kecuali sebagian kecil yang menolak dan terdesak menghindarkan diri ke pegunungan, mereka adalah orang-orang *Donggo* yang terkenal dengan sebutan *Dou Donggo* (*Dou* artinya orang, *Donggo* nama gunung)”⁷.

Pada tahun 1050 H/1640 M, setelah berlangsungnya perkawinan sultan Bima Abdul Kahir dengan putri Raja Gowa, sultan Abdul Kahir kembali ke Bima bersama Datuk ri Bandang dan Datuk ri Tiro. Keduanya merupakan mubaligh dari Melayu yang datang dari Sumatera, Datuk Ri bandang khususnya adalah seorang bangsawan Minangkabau dari Pagaruyung. Kedua mubaligh datang ke Gowa untuk menyebarkan

⁷ Ahmad Amin, *Sedjarah Bima. Sedjarah Pemerintahan dan Serba-serbi Kebudayaan Bima* (Bima : Kantor Kebudayaan Bima, 1971), h.54

agama Islam di Gowa kemudian di utus ke Bima untuk membantu sultan Abdul kahir menyebarkan Islam di Bima.

Datuk ri Bandang dan Datuk ri Tiro tidak langsung menuju kota Bima, melainkan melalui pelabuhan sape langsung ke Sila. Selama berada di Bima kedua mubaligh tersebut sangat giat dalam menyebarkan agama Islam di mulai di Sila hingga meluas ke pelosok Bima, kedua ulama tersebut sangat berjasa dalam penyebaran Islam di Bima, dengan semangat dakwah dan fasilitas penunjang yang berasal dari sultan Abdul Kahir sehingga Islam di Bima dengan cepat menyebar.

Selain membantu Sultan Bima untuk penyebaran Islam di Bima, kedua Datuk tersebut diangkat menjadi penasihat sultan dalam meletakkan dasar pemerintahan Islam yang penuh damai. Islam dengan perlahan namun pasti mulai menanamkan nilai-nilai Islam ke dalam strukture dan komposisi pemerintahan kerajaan Bima dan Islam hadir ditengah-tengah Majelis Hadat.

Setelah lima tahun mendampingi sultan Bima, Datuk ri Bandang dan Datuk ri Tiro dipanggil kembali oleh Raja Gowa untuk kembali ke Makassar. Namun sebelum meninggalkan Bima kedua Datuk dan sultan Bima mengadakan perjanjian yang isi :

1. Kedua ulama menyanggupi untuk mendatangkan mubaligh pengganti ke Bima.
2. Sultan mengucapkan sumpah setia pada gurunya⁸.

Dari dua fase di atas dapat diambil kesimpulan bahwa agama Islam masuk ke Bima secara resmi pada abad ke XVII dengan ditandai dari kehadiran pedagang

⁸ Abdullah Tayib, *Sejarah Bima Dana Mbojo* (Mataram: PT Harapan Masa PGRI Jakarta, 1991), h. 116.

sekaligus mubaligh yang diutus oleh kerajaan Gowa dan keislaman raja Bima yang diikuti oleh masyarakat Bima.

B. Kedudukan Kaum Melayu Dalam Perkembangan Islam Pada Abad XVII

1. Ulama

Ulama adalah orang yang mengetahui agama Islam, dengan ilmunya mereka beramal ma'ruf dan nahi mungkar dan menghantarkan dirinya takut kepada Allah untuk melaksanakan hal itu⁹. Ulama merupakan panutan umat yang harus menunjukkan jalan dan petunjuk yang benar pada ummatnya sesuai dengan perintah dan larangan yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadist.

Peranan ulama dapat di indentifikasikan seumpama lampu yang terang dan menerangi jalan yang gelap gulit, membimbing dan menunjukkan jalan yang benar. Ulama yang berhasil adalah ulama yang mengerti kedudukan sebagai panutan umat yang berjunag di jalan Allah, berani mengatakan yang bathil adalah bathil dan yang hak adalah hak.

Ulama adalah tumpuan harapan untuk menjawab segala tantangan dan hambtan-hambatan yang dihadapi masyarakat Islam dalam masalah Hukum Islam, dan ia harus mampu menjawab segala macam masalah yang dipertanyakan masyarakat kepadanya terumata dalam masalahh hukum Islam, yang menyangkut masalah halal dan haram yang kemudian diamalkan¹⁰.

Masyarakat Bima memandang ulama sebagai manusia agung berbudi pekerti yang lihur dan segala fatwa serta tindak tanduknya diterima oleh masyarakat.

⁹ Atikah, "Perana Ulama di Kabupaten Bima", *Skripsi* (Makassar, Fak. Adab dan Humaniora IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1991), h.24

¹⁰ Atikah, "Perana Ulama di Kabupaten Bima", *Skripsi* (Makassar, Fak. Adab dan Humaniora IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1991), h.34

Masyarakat Bima memandang bahwa umat yang lepas dengan ulama akan menjadi umat yang sesat dan dapat terjerumus oleh godaan syaitan ke lembah kehidupan yang hina¹¹.

Kehadiran dua ulama besar yang di utus oleh kerajaan Gowa untuk membantu sultan Abdul Kahir untuk meyebarkan agama Islam telah membakar semangat Sultan dan masyarakat untuk untuk mempelajari dan memahami Islam.

Kedua ulama tersebut adalah Datuk ri Bandang dan Datuk ri Tiro, sekalipun mereka adalah utusan Raja Gowa namun mereka tidak berasal dari Gowa namun mereka adalah ulama yang berasal dari Minangkabau, Sumatera Utara. Datuk ri Bandang nama aslinya adalah Abdul Makmur sedangkan Datuk ri Tiro nama aslinya adalah Nurdin Ariyani atau Abdul Jawad.

Dalam melakukan dakwah di Bima, kedua ulama tersebut berusaha menyesuaikan dengan keadaan adat istiadat daerah dimana mereka melakukan dakwah. Prinsip tidak ada paksaan dalam memasuki agama Islam dipraktikkan sepenuhnya oleh kedua ulama tersebut, dalam rangka pengislaman masyarakat pada periode awal masuknya Islam di Bima.

Kedua ulama tersebut membuka jalan pengkaderan untuk pemuka-pemuka agama yang nantinya akan dikirim ke pelosok-pelosok desa untuk menyebarkan Islam dan mengajak masyarakat untuk memasuki Islam dan meninggalkan yang lama. Dalam sistem pengkaderan tersebut kedua ulama bertindak sebagai instruktur untuk pementapan pemahaman aqidah dan hukum tasawuf kepada keluarga kerajaan dan pemuka agama.

¹¹ Atikah, "Perana Ulama di Kabupaten Bima", *Skripsi*, h.51.

Kedua Ulama tidak diperhadapkan langsung dengan masyarakat awam, akan tetapi diperhadapkan dengan keluarga Istana dan pemuka agama yang sengaja didatangkan untuk di kader khusus dalam lingkungan Istana. Melalui pengkaderan ini ajaran Islam dapat tersalurkan kemasyarakat awam¹². Namun demikian tidak serta merta para pemuka agama ini dilepas tanpa adanya pengawasan dari dari kedua ulama dan Sultan, Datuk ri Bandang dan Datuk ri Tiro bersama sultan Bima tetap memantau kembali bagaimana pengaplikasian dari hasil pengkaderan tersebut. Pengkaderan yang dilakukan oleh kedua ulama ini adalah salah satu cara agar penyebaran Islam tetap berlanjut secara berkesinambungan dan pencapaian yang besar serta jangkauan penyebarannya luas.

Lebih jauh lagi dalam pengembangannya kedua ulama ini berusaha membentuk pola pikir yang kreatif dan maju, hal ini dimaksudkan untuk mengurus kemantapan Islam kemudian setelah kedua ulama ini di panggil kembali oleh oleh Raja Gowa. Kedua ulama ini mengusulkan pembentukan komposisi kepengurusan mulai dari tingkat Istana Kesultaan sampai tingkat desa.

Dan susunan personilia Badan Mahkamahusy-asyar'I dapat dilihat dari uraian berikut:

- a. Imam Bima
- b. Penghulu
- c. Labe dalam
- d. Khatib tua
- e. Khatib karato
- f. Khatib lawili

¹² Suhardiman M. Said, "Peranan Datuk Ri Bandang Dalam Pengembangan Islam di Bima", *Skripsi* (Makassar: Fak. Adab dan Humaniora IAIN Alauddin Ujung Pandand, 1990), h.50

g. Khatib toi

Struktur kepengurusan diatas memungkinkan sekali pengembangan Islam pada masa kesultanan terutama pada masa sultan Abdul Kahir dimotori oleh kedua ulama yakni Datuk ri Bandang dan datuk ri Tiro¹³.

Hampir lima tahun, kedua Ulama tersebut melakukan aktifitas berdakwah kepada masyarakat dengan bantuan fasilitas yang berasal dari sultan Abdul Kahir hingga mereka dipanggil kembali ke Makassar oleh raja Gowa. Sultan Abdul Kahir merasa berat untuk ditinggal oleh oleh kedua ulama tersebut mengingat masih butuhnya nasihat mengenai perkembangan Islam di Bima. Namun untuk menghormati kedua ulama raja Gowa, sultan Abdul Kahir merelakan kedua ulama tersebut.

Sebelum kembali ke Makassar kedua datuk berjanji kepada sultan Abdul Kahir untuk mendatangkan penggantinya di Bima, dengan memanggil anak sulung Datuk Ri Bandang yang sedang berada di Pagar Ujung bernama Datuk Sri Nara Diraja¹⁴. Akhirnya pada saat upacara perpisahan dengan dua ulama tersebut, dihadapan para pembesar Hadat kerajaan, sultan Abdul Kahir mengikrarkan Sumpah agar agama Islam tetap diwariskan tetap diwariskan kepada anak-cucuknya dan rakyat Bima.

Sumpah tesebut dicatat dalam “BO” yang berbunyi sebagai berikut :

“Hai sekalian Hadat Menteriku, hai sekalian galarangan; aku menyaksikan perkataan ku dan perjanjian ini kepada Allah SWT Tuhan yang Maha Esa dan Rasulullah penghulu kita nabi Muhammad dann kepada sekalian Malaikat Allat ta’ala, maka barangsiapa merombak dan melalui perjanjian aku dengan guruku itu sampai

¹³ Suhardiman M. Said, “Peranan Datuk Ri Bandang Dalam Pengembanan Islam di Bima”, *Skripsi* (Makassar: Fak. Adab dan Humaniora IAIN Alauddin Ujung Pandand, 1990), h.52

¹⁴ Ahmad Amin, *Sedjarah Bima. Sedjarah Pamarintahan dan Serba-serbi Kebudayaan Bima* (Bima : Kantor Kebudayaan Bima, 1971), h 51.

turunanya sebagai yang tersebut dalam “BO” ini dia itu orang yang dimurkai Allah Ta’ala dan RasulNya dunia dan akhirat, Wallahu Khairrurasyidin”.

Sebelum kedatangan pengganti kedua Datuk itu ke Bima sebagai realisasi perjanjian Datuk ri Bandang dan Datuk ri Tiro dengan sultan Abdul Kahir, sultan Abdul Kahir meninggal dunia, pada tahun 1055 H atau bertepatan dengan tahun 1635 M. sehingga sultan tidak sempat bertemu dengan ulama pengganti dari kedua datuk tersebut

Pada Sultan Abdul Khair Sirajuddin barulah anak cucuk dari Datuk ri Bandang dan Datuk ri Tiro datang ke Bima. Sultan memperlakukan para ulama tersebut sebagai guru dan penasehat di bidang agama Islam. Untuk kemantapan tugas mereka, sultan menyediakan daerah pemukiman tersendiri, para ulama tersebut dimukimkan di kawasan pantai sebelah teluk Bima yang disebut sebagai kampung Melayu¹⁵.

Kedatangan Datuk sri Nara Diraja atas permintaan Raja Gowa untuk tinggal di Makassar maka tidak terjun langsung untuk berdakwah di Bima, melainkan Anaknya Datuk Raja Lelo beserta para ulama yang berasal dari melayu lainnya yakni Datuk Iskandar, Datuk Selang, Datuk Lela, dan Datuk Panjang meneruskan perjalanan ke Bima. Ketika para ulama menginjakkan kaki ke tanah Bima, mereka sedikit merasa kecewa di sebabkan ajaran Islam belum diamalkan secara baik dan sempurna dalam kehidupan, baik dari kesultanan maupun masyarakat. Keadaan yang berubah serta situasi yang tidak mendukung membuat para ulama ini memutuskan untuk meninggalkan kerajaan Bima. Namun para ulama ini sadar akan tugas yang diemban dan mereka menyadari bahwa belum banyak cara dan metode yang mereka

¹⁵ Abdullah Tayib, *Sejarah Bima Dana Mbojo* (Mataram: PT Harapan Masa PGRI Jakarta, 1991),h. 123.

pergunakan untuk penyebaran Islam, sehingga mereka menarik kembali keputusan untuk meninggalkan kerajaan Bima¹⁶.

Kehadiran para ulama ini sebagai guru dan penasihat sultan, telah mendorong tekad dari sultan Abdul Khair Sirajuddin untuk mengendalikan pemerintahan yang betul-betul bernapaskan ajaran Islam. Tercatat ada beberapa peristiwa penting dikerajaan Bima diantaranya:

1. Penyusuaian Hukum adat dengan Hukum Islam sehingga pemerintah kerajaan benar-benar berjalan sebagaimana lazimnya kerajaan Islam.
2. Penyesuaian bentuk Majelis kerajaan dengan memasukan unsur unsur ajaran Islam: jika sebelumnya Majelis kerajaan terdiri dari Majelis Sara dan Majelis Hadat, maka setelah adanya penyesuaian terdiri dari Unsur Sara, Unsur Sara Tua dan Unsur Hukum.
3. Memperluas penyiaran agama Islam dengan mewajibkan pelaksanaan syariat Islam dan memberi kedudukan tinggi untuk para ulama.
4. Memerintahkan penyempurnaan Kitab Catatan Kerajaan dengan memuat (menulis) Bo, yang ditulis diatas kertas dengan Huruf Arab dan berbahasa Melayu.
5. Menetapkan hari-hari besar kerajaan yang diperingati setiap tahunnya. Oleh Majelis kerajaan hari-hari besar di sebut *Rawi Sara Ma Tolu Kali Sa Mbaa*, yakni :
 - a) Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW tanggal 12 rabiul Awal yang sengaja dirayakan atau diperingati dua hari kemudian yakni tanggal 15 Rabiul Awal karena disatukan dengan peringatan kemenangan Islam dikerajaan Bima,

¹⁶ Abdullah Tayib, *Sejarah Bima Dana Mbojo* (Mataram: PT Harapan Masa PGRI Jakarta, 1991) h.140.

perayaan ini lebih dikenal dengan nama Upacara Sirih Na Puan atau dalam bahasa Bima *Hanta Ua Pua*.

- b) Hari Raya Idul Fitri
- c) Hari Raya Idul Adha¹⁷.

Pada masa pemerintahan Sultan Abdul Khair Sirajuddin daerah Bima mengalami kemajuan dari segala aspek, baik dari aspek kebudayaan, politik pemerintahan, dan agama. Dan menjadikan Bima pada pertengahan abad XVII berada dalam puncak kejayaan. Hal ini tidak terlepas dari peran Ulama sebagai guru dan penasehat kesultanan

2. Guru Ngaji

Dengan kesadaran beragama Islam dalam masyarakat Bima, maka didirikanlah tempat-tempat ibadah sebagai awal perkembangan pendidikan Islam di setiap pelosok-pelosok. Islam telah merata di kalangan masyarakat, maka yang bertindak sebagai pengatur dan Pembina dalam hal agama adalah Imam.

Keadaan pendidikan agama pada saat itu sangatlah sederhana, dimana anak-anak menerima pengetahuan dan keterampilan dari orang tuanya, disamping itu mereka juga belajar pengetahuan agama melalui guru ngaji.

Guru ngaji adalah salah satu dari hasil pengkaderan para ulama dan guru ngaji banyak yang berasal dari kalangan orang Melayu yang telah terlebih dahulu mempelajari sejumlah kitab dan ilmu agama dari para Ulama.

Seorang guru Ngaji merupakan peletak dasar dari akhlak seseorang yang akan menentukan bagaimana orang tersebut bersikap dalam masyarakat. Adapun bentuk

¹⁷ Tawaluddin Haris, dkk. *Kerajaan Tradisional di Indonesia: Bima* (Jakarta : CV. Putra sejati Raya, 1997), h 40-41

pengajarannya ialah secara berkelompok dengan bersila mengelilingi sang guru. Selain mengajarkan anak-anak mengaji, para guru ngaji ini memberikan pendidikan agama kepada orang tua yang deselenggarakan di surau-surau dan di langgar-langgar, adapun yang diajarkan mengenai ilmu fiqih, ilmu tasawuf, ilmu tauhid, dan lain sebagainya.

Di sebelah barat dan timur pelabuhan Bima terdapat perkampungan atau permukiman orang-orang Melayu yang oleh orang Bima disebut *kampo Melaju*, sedangkan penghuninya disebut *dou Melaju*. kampung Melayu merupakan tempat (pusat) studi Islam terutama dalam mempelajari kitab suci Al-quran. Dan banyak dari orang tua mengirim anaknya untuk secara khusus belajar Al-qur'an ke kampung Melayu.

Berikut adalah sala satu lagu rakyat yang biasa dinyanyikan oleh anak-anak di Bima :

- *Satusamasatu* (satusamasatu)
- *Mu lao tabe?* (kamu mau kemana?)
- *Lao weha elaku ese Samili* (aku mau pergi menjemput pelayan di Samili)
- *Di au-mu ela?* (kenapa kamu membutuhkan pelayan?)
- *Di ma muna wea-ku tembe teja* (untuk menenunkan ku sarung Teja)
- *Di au mu tembe teja?* (untuk apa sarung teja?)
- *Di lao kai-ku Ngaji* (untuk digunakan pergi mengaji)
- *Ngaji tabe be?* (mengaji dimana?)
- *Ipa Mbojo Malaju* (di Bima, di kampong melayu).

Lagu rakyat diatas menggambarkan secara sederhana bagaimana masyarakat Bima sangat memperhatikan pendidikan Al-qur'an dan lagu rakyat diatas bisa dilihat

bahwa kampung Melayu adalah pusat untuk masyarakat Bima belajar Islam secara umum dan belajar membaca Al-qur'an secara khusus. Dan ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa orang-orang Melayu di kampung Melayu berperan penting dalam penyebaran Islam di Bima pada Abad XVII¹⁸.

C. Pengaruh Kaum Melayu Terhadap Sosial Budaya Masyarakat Bima Pada Abad XVII

Kedatangan agama Islam di Bima memberikan corak berpikir masyarakat Bima menjadi masyarakat yang mempunyai pemikiran yang maju. Berbagai macam telah dilakukan dan bermacam-macam kebijaksanaan telah dilakukan dalam pembinaan Islam di Bima.

Antara Islam di satu pihak dan adat istiadat yang masih berkalu dipihak lain, maka timbullah persaingan dalam dalam pengembangannya. Dimana Islam ingin menghapuskan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam namun di pihak lain adat istiadat setempat ingin mempertahankan prinsipnya. Salah satu alternatif maka Islam mengadakan adaptasi dengan adat istiadat setempat, yang sesuai dengan Islam maka diterima dan yang tidak sesuai maka akan dibuang jauh-jauh.

Maka dari itu, dengan kedatangannya Datuk ri Bandang dan Datuk ri Tiro beserta para ulama lainnya ke Bima untuk memurnikan ajaran Islam, serta mengkader pemuka agama tentang materi aqidah Islam yang sebenarnya, terutama yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, baik hubungan secara vertical maupun berhubungan secara horizontal, dalam artian hubungan kehidupan bermasyarakat maupun hubungan terhadap Allah.

¹⁸ Helius Syamsuddin, *Memori Pulau Sumbawa* (Yogyakarta: Ombak, 2013), h.27.

Ajaran Islam memberi Inspirasi sebagai sumber undang-undang dan peraturan dalam kerajaan yang diatur menurut tata cara Islam sehingga dalam kehidupan masyarakat diwarnai dan dijiwai oleh ajaran Islam. Oleh karena itu, masyarakat Bima memiliki adat istiadat yang bercorak Islam sebagai warisan yang diterima secara turun temurun. Diantaranya sebagai berikut:

1. Sistem Religi

Kepercayaan masyarakat Bima sebelum datangnya agama Hindu dan Islam yaitu kepercayaan animism dan dinamisme. Masyarakat Bima percaya akan kekuatan roh-roh manusia yang telah mati dan beberapa tempat tertentu dianggap mempunyai kekuatan. Kepercayaan tersebut berahir ketika Islam hadir di Bima yang di bawa oleh para Mubaligh yang berasal dari Gowa dan Melayu, Islam yang dibawa oleh mereka dengan mudah diterima oleh Raja Bima dan masyarakat Bima.

Islam menyusup dengan suatu konsep bahwa tidak ada tuhan selain Allah, segala macam bentuk penyembahan yang datang dari luar Islam adalah perbuatan Syirik baik itu animism maupun dinamisme. Upaya yang dilakukan oleh para ulama untuk memurnikan ajaran adalah memantapkan aqidah, syariah, dan yang menjadi fundamental dalam ajaran Islam kepada para kader pemuka agama.

Upaya selanjutnya adalah dengan Jalan pendidikan non formal yang diberikan di langgar-langgar, masjid-masjid dan mushallah-mushallah. Dalam pengembangan Syiar agama Islam maka di adakan perayaan-perayaan resmi yang dilaksanakan oleh kesultanan yang melibatkan seluruh perangkat dan kelengkapan Hadat kerajaan dilaksanakan tiga kali dalam setahun, guna Islam selalu menempati hati masyarakat Bima. Adapun hari besar tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Hanta Ua Pua

Hanta Ua Pua yang dalam bahasa Melayu di Sebut *Siri Na Puan* merupakan rangakain dari peringatan Maulid nabi Muhammad SAW. yang dilaksanakan pada masa pemerintahan Sultan Abdul Khair Sirajuddin yang dicetus oleh Datuk Sri Raja Lelo dan ulama-ulama yang berasal dari Pagaruyung (Minangkabau) Sumatera Utara..

Hanta Ua Pua merupakan wasilah yang dilakukan oleh para ulama Melayu untuk menyadarkan sultan yang saat itu lemah dalam pengetahuan agama, lebih suka terhadap seni budaya bahkan sering melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan tuntunan Agama. Maka diadakanlah Upacara Maulid Nabi untuk pertama kalinya di Bima, dengan mengadakan *Siri Na Puan (Hanta Ua Pua)* menurut adat Melayu¹⁹.

Agar sultan berkenan hadir maka para ulama tersebut merancang sedemikian rupa dengan berbagai jenis kegiatan yang dapat memikat hati sultan yang berjiwa seni, dengan mengadakan berbagai macam pertunjukan tari-tarian Melayu seperti Tari Lenggo, Tari sere, pencak silat dan lain-lain. Kemudian pada bagian terakhir sebagai penutup kegiatan Datuk sri Raja Lelo melakukan Dakwah Islamiyah, dakwah tersebut dititik beratkan pada ketauhidan dan amaliyah yang dikaitkan dengan ketakwaan dan ketaatan serta kelalaian dalam pengamalannya. Dalam dakwah tersebut diselipkan pula naskah perjanjian Sultan Abdul Kahir dengan gurunya Datuk ri Bandang dan datuk ri Tiro serta ikrar sultan sendiri dihadapan para pejabat Hadat tentang komitmen sultan terhadap Islam yang harus dipatuhi oleh siapa saja yang akan menjadi sultan²⁰.

¹⁹ Abdullah Tayib, *Sejarah Bima Dana Mbojo* (Mataram: PT Harapan Masa PGRI Jakarta, 1991), h.41

²⁰ Abdullah Tayib, *Sejarah Bima Dana Mbojo*, h.142

Usaha yang dilakukan oleh para ulama tersebut tidaklah sia-sia sultan dan para pejabat Majelis Hadat menyadari kelalaian terhadap ajaran agama Islam dan terhadap ikrar sultan yang terdahulu. Nasihat para ulama melahirkan tekad untuk memperbaiki segala kekhilafan tersebut. Maka Sultan Abdul Khair Sirajuddin berjanji dihadapan para ulama untuk menjadi muslim sejati.

Menyadari besarnya pengaruh *Hanta Ua Pua* bagi kehidupan budaya dan beragama, maka sultan menetapkan upacara *Hanta Ua Pua* ini sebagai upacara adat resmi kesultanan yang bernuansa Islam.

b. Hari raya Idul Fitri (Aru Raja To'i)

Perayaan Hari raya Idul Fitri merupakan perayaan yang diadakan oleh kaum Muslim di seluruh pelosok Bumi, hari raya Idul Fitri dilakukan setelah berakhirnya ibadah puasa Ramadhan yang jatuh pada tanggal 1 Syawal.

Di Bima, Hari Raya Idul Fitri lebih dikenal dengan sebutan *Aru Raja To'I*, seperti halnya perayaan *Hanta Ua Pua*, Perayaan ini dibuat semarak oleh Hadat Kerajaan. Kemudian di setiap kota di dendangkan *zikir Molu* yang berisi puji-pujian atas kebesaran Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW.

c. Hari Raya Idul Adha (Aru Raja Na'e)

Sama hal dengan Perayaan *Hanta Ua Pua* dan Idul Fitri, Perayaan Idul Adha Pun dilakukan secara meriah dengan iringan-iringan *Ziki Molu*, Hari Raya Idul Adha yang dikenal oleh masyarakat Bima dengan sebutan *Aru Raja Na'e* jatuh pada tanggal 10 Dzulhijjah, perayaan Idul Adha dirayakan dengan pihak kerajaan berkurban hewan seperti kerbau, kambing dan sapi yang akan di bagi-bagikan kepada masyarakat.

Tujuan dari berkorban adalah menumbuhkan perasaan senasib dan ikhlas berkorban di jalan Allah SWT. Untuk mengingat kembali bagaimana pengorbanan Nabi Ibrahim terhadap putra Nabi Ismail yang sangat dicintainya, menunjukkan kesetiaan anak terhadap sang ayah dalam menjalankan perintah Tuhannya.

2. Kesenian

Dalam pikiran dan jiwa setiap manusia memiliki nilai-nilai keindahan atau rasa seni. Dorongan rasa seni tersebut menuntun manusia berfikir kreatif menyalurkan dalam bentuk yang kongkrit.

Kesenian merupakan suatu unsur yang tidak bisa dipisahkan dari kebudayaan sosila masyarakat, dalam jiwa dan cara berpikir memiliki kesenian dari rasa keindahan yang di wujudkan dalam bentuk seni sehingga menjadi unsur suatu kebudayaan dalam masyarakat suatu daerah.

Dalam bidang kesenian, orang-orang Melayu banyak memberikan pengaruh terhadap kesenian-kesenia yang ada di Bima seperti seni Tari dan suara. Untuk lebih jelasnya akan di jelaskan sebagai berikut:

a. Seni Tari

a) Tari Kanja

Tarian ini merupakan tarian yang diciptakan oleh sultan Abdul Khair Sirajuddin. Tarian ini mengisahkan bagaimana keterampilan dan ketangkasan seorang perwira kerajaan, penenarinya terdiri dari dua orang laki-laki yang berpakaian opsir kerajaan yang bertarung memakai tombak

yang di lengkapi tameng, keris yang diselipkan dipinggang, dan akhirnya tanpa senjata sebagai lambang pantang menyerah²¹.

Tarian kanja dapat juga dimainkan oleh satu orang (penari Tunggal) yang harus di mainkan oleh *Ruma Renda* yaitu kepala tentara, dipertunjukan dihadapan Sultan yang disaksikan oleh pembesar-pembesar kerajaan dan masyarakat umum, tarian Kanja yang dilakukan oleh *Ruma Renda* bertujuan untuk menyatakan rela mati demi keselamatan sultan dan kerajaan²².

b) Tari Lenggo

Tari Lenggo ada dua jenis yaitu tari *Lenggo Melayu (Malaju)* dan tari *Lenggo Mbojo*, *Lenggo Malaju (Melayu)* diciptakan oleh salah seorang ulama Melayu yang berasal dari Pagaruyung, Sumatera Utara yakni Datuk Raja Lelo. Tarian ini diciptakan khusus untuk acara Hanta Ua Pua dalam rangka memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. *Lenggo Malaju (Melayu)* disebut juga dengan *Lenggo Mone* (laki-laki) karena tarian ini dibawakan oleh empat remaja Pria²³. Tarian Lenggo mengganbarkan kisah penyebaran Agama Islam di Bima dan tantanagn yang di hadapi serta usaha-usaha yang telah dilakukan²⁴.

²¹ Henri Chamber Loir, *Kerajaan Bima dalam Sastra dan Sejarah* (Cet.I; Jakarta: kepustakaan Populer Gramedia, 2004), h.376.

²² Suhartati, "Aktualisasi Nilai Budaya Islam pada Masyarakat Bima Nusa Tenggara Barat", *Skripsi* (Makassar : Fakultas Adab IAIN Alauddin, 1991), h. 53.

²³ Alan Malingi. "Tari Lenggo Titipan Keluguan Zaman untuk Generasinya" *Blog Alan Malingi*, <http://Alanmalingi.wordpress.com/2010/04/11/Tari-Lenggo-titipan-keluguan-zaman-untuk-generasinya.html> (03 Februari 2018)

²⁴ Suhartati, "Aktualisasi Nilai Budaya Islam pada Masyarakat Bima Nusa Tenggara Barat", *Skripsi*, h. 53.

Terinspirasi dari gerakan-gerakan Tarian *Lenggo Malaju* (Melayu), setahun kemudian Sultan Abdul Khair Sirajuddin menciptakan *Lenggo Mbojo* yang dibawakan oleh empat orang gadis, tari *Lenggo Mbojo* juga dikenal dengan sebutan *Lenggo Siwe* (gadis)²⁵.

Dalam perkembangannya *Lenggo Malaju* dan *Lenggo Mbojo* dijadikan satu dan dikenal dengan sebutan *Lenggo Ua Pua* yang dibawakan oleh dua orang remaja Pria dan dua orang Gadis. Tari *Lenggo* selalu dipertunjukan pada saat upacara Adat *Hanta Ua Pua* terutama pada saat rombongan penghulu Melayu memasuki pelataran istana, dua pasang penari *Lenggo* turut mendampingi penghulu Melayu selama perjalanan dari Kampung Melayu menuju Istana Bima.

b. Seni Suara

a) Hadrah

Hadrah adalah salah satu seni Budaya Indonesia, yang merupakan identitas dari dua budaya yaitu etnis dan agama. Hadrah sendiri merupakan kesenian yang berasal dari masyarakat melayu.

Di Bima sendiri Hadrah merupakan kesenian tradisional yang di perkenalkan oleh kaum Melayu pada abad XVII dan lebih dikenal dengan Dziki Hadrah. Dziki Hadrah adalah zikir yang menggunakan nyayian dalam bahasa Arab. Kesenian ini dimainkan oleh penari laki-laki

²⁵ Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali, “ Tari Lenggo, Tarian Klasik Kesultanan Bima ”, *Official Website Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali, Direktorat Jendral Kebudayaan Republik Indonesia*, <http://Kebudayaan.Kemendikbud.go.id/bpnbbali.html> (03 Februari 2018)

menggoyangkan tubuh dan kepala mengikuti irama dan alunan suara yang berasal dari Rebana yang dimainkan oleh tiga orang laki-laki²⁶.

b) Gambo

Gambo adalah salah satu jenis alat musik tradisional Bima, alat musik ini berdawai yang bentuknya seperti gitar yang tidak berlekuk. Dalam bahasa Bima, tidak ada kosongan pada akhir kata, oleh karena itu nama alat tersebut pada mula adalah Gambus oleh orang Bima diucapkan Gambo.

Pada setiap setiap pertunjukan, alat musik Gambo sering tampil bersama alat musik Biola dalam acara *Ndiri Biola* disetiap acara *rawa Mbojo* (Lagu Bima), tetapi kadang Gambo lebih sering digunakan untuk menemani kegiatan Sagele yakni kegiatan menanam dengan bersenandung dan menggunakan alat musik Gambo.

3. Upacara

a. Upacara Pernikahan

Pernikahan adalah salah satu unsur yang universal dalam rangka kelanjutan kehidupan manusia. Pernikahan merupakan suatu mata rantai yang mesti ditempuh seseorang dalam menyambung keturunan. Pernikahan dapat ditinjau sebagai social budaya masyarakat, karena menyangkut masalah tata cara dan menjadi kebiasaan dalam kehidupan dimana budaya itu berada.

Pada umumnya, pernikahan di Bima dilangsungkan setelah musim panen, juga pada bulan-bulan yang bersejarah menurut Islam, seperti bulan

²⁶ Suhartati, "Aktualisasi Nilai Budaya Islam pada Masyarakat Bima Nusa Tenggara Barat", *Skripsi* (Makassar : Fakultas Adab IAIN Alauddin, 1991), 54.

Maulud, Rajab, Zulhijjah. Adanya pemilihan bulan-bulan tersebut terletak pada faktor ekonomi, yakni ketepatan pada bulan tersebut terjadi musim panen²⁷. Selain bulan-bulan tersebut ada pula bulan yang merupakan pantangan untuk dilangsungkan pernikahan. Bulan tersebut adalah bulan Zulqaidah yang dalam anggapan masyarakat Bima bulan ini disebut *Wura Hela*. *Wura* berarti Bulan dan *Hela* berarti Kosong makna nya adalah bulan yang diselingi oleh dua hari raya yaitu Idul Fitri dan Idul Adha. Dimana bulan Dzulqaidah masyarakat baru saja perayaan-perayaan sehingga membuat perekonomian menipis dan dalam menghadapi hari raya Qurban juga memerlukan persiapan-persiapan seperlunya.

Masyarakat Bima telah meletakkan syarat-syarat untuk mas kawin sepenuhnya didasarkan pada hukum Islam. Akan tetapi, beberapa syarat yang telah ditentukan merupakan persyaratan yang lebih penting untuk dilaksanakan pernikahan. Syarat itu mengenai jumlah *Co'i* atau mas Kawin sekalipun di dalam Islam soal mas kawin tidak ditentukan jumlahnya namun persetujuan pihak dari orang tua gadis dapat dianggap sebagai syarat yang cukup menentukannya suatu pernikahan yang dilangsungkan²⁸.

Bila seorang pemuda saling jatuh cinta pada seorang gadis idamannya maka dengan tanpa keraguan lagi datang menghampiri orangtuanya untuk menceritakan gejolak hatinya. Orang tua hanya menyetujui pilihan si anak, apabila pilihan anaknya tersebut memenuhi syarat atau beberapa faktor yakni,

²⁷ M. Fachrir Rahman, *Islam di Nusa Tenggara Barat* (Cet: I, Mataram : Alam Tara Institute, 2012), h.10.

²⁸ M. Fachrir Rahman, *Islam di Nusa Tenggara Barat*, h 12.

faktor keluarga, keturunan, yang membentuk menentukan dalam mempertimangkan keputusan tersebut.

Jika telah ada kesepakatan maka akan diadakan *Panati* atau lamaran yang dilakukan oleh pemuda melalui juru lamar atau yang disebut juga *Ompu Panati*. *Ompu Panati* adalah perantara dan juru bicara dan wakil dari pihak pemuda. Apabila lamaran diterima maka akan dilakukan *wi'i nggahi* yang artinya pemberian sesuatu sebagai tanda pertunangan yang resmi, dimana rombongan pihak pemuda membawa barang-barang keperluan si gadis, seperti cincin, minyak wangi dan beberapa lembar pakaian dan puncaknya pada saat dipasangkan sebuah cincin pada jari manis si gadis.

Setelah dilakukannya lamaran maka upacara pengantaran mahar atau yang dalam bahasa Bima disebut *Wa'a Co'I*. Upacara *wa'a Co'i* selalu dihadiri oleh wakil-wakil dari calon pengantin laki-laki dan wakil calon pengantin wanita dengan disaksikan oleh penghulu, kepala desa, dan pemuka masyarakat. Beberapa kelompok masyarakat Bima masih ada yang mengharapkan upacara pernikahan yang meriah sehingga jumlah *co'i* menjadi sangat penting dan tidak bisa dipisahkan dengan status sosial. Kadang dalam kenyataan sebagian besar dari *co'i* yang diserahkan pihak keluarga laki-laki kepada pihak wanita dipergunakan untuk biaya pesta, maka akan terlihat adanya perbedaan dengan mas kawin atau mahar sesuai dengan ketentuan hukum pernikahan Islam. Maka dari itu, *co'i* menurut masyarakat Bima adalah adalah mas kawin yang ditambah dengan biaya-biaya dalam upacara pernikahan.

Dalam prosesi pelaksanaan pernikahan di Bima terdiri dari, *Peta Kapanca* yang dilaksanakan pada malam sebelum akad nikah yang bertujuan untuk menghantarkan calon pengantin wanita ke gerbang pernikahan secara simbolis, dalam upacara *Peta Kapanca*, calon pengantin wanita duduk diatas tempat yang sudah disediakan, kemudian para tamu satu persatu mendekati calon pengantin sambil menggosokkan daun pacar yang telah dihaluskan pada kuku dan kaki calon pengantin. Pada saat pelaksanaan upacara *Peta Kapanca* tersebut, diadakan Zikir Hadrah oleh para tamu dan pembacaan Barzanji dan ditutup dengan pembacaan do'a, maka tamu baik laki-laki maupun wanita dijamu dengan jamuan khusus sampai berakhirnya upacara *Peta Kapanca*²⁹.

Keesokan harinya setelah diadakan upacara *peta Kapanca* maka dilangsungkan acara inti, yakni akad Nikah. Untuk kemeriahan upacara pernikahan maka banyak sekali permainan yang ditunjukan seperti permainan gantaung, pencak silat, hadrah, orkes bahasa Bima dan sebagainya³⁰.

Setelah diadakan akad Nikah maka diadakan acara penyiraman dengan air kelapa yang dibelah dua diatas kepala kedua pengantin, dalam hal ini kedua pengantin berada dalam satu sarung yang dilingkari dengan benang putih yang dimaksudkan agar kedua pasangan baru tetap dalam satu ikatan pernikahan yang kuat dan abadi, masyarakat Bima menyebutnya *Boho Oindeu*.

Dengan selesainya *Boho Oindeu* maka pada sore harinya diadakan resepsi mengenai pemberian sumbangan baik berupa uang, beras, jajan dan

²⁹ M. Fachrir Rahman, *Islam di Nusa Tenggara Barat* (Cet: I, Mataram : Alam Tara Institute, 2012), h.20.

³⁰ Atikah, "Peranan Ulama di Kabupaten Bima", *Skripsi* (Makassar: Fakultas Adab IAIN Alauddin, 1991), h.67.

kado untuk keluarga pengantin yang lebih populer dikenal dalam masyarakat Bima dengan istilah *Teke Ro Ne'e*.

Pada keesokan harinya setelah akad maka akan diadakan acara terakhir dari rangkaian upacara pernikahan yakni *Pamaco*. *Pamaco* adalah memperkenalkan pengantin wanita kepada keluarga laki-laki sebab pada acara akad nikah dilakukan di rumah pihak keluarga wanita. Dengan berakhirnya acara *pamaco* maka berakhir pula seluruh rangkaian upacara pernikahan menurut adat dan tradisi yang berlaku di kalangan masyarakat Bima.

Jika upacara pernikahan tidak terjadi menurut adata yang telah dijelaskan secara berurutan diatas, dalam masyarakat Bima dikenal dengan istilah Nika Iha yaitu silarian. Dalam hal ini si laki-laki membawa lari si gadis karena tidak disetujui oleh pihak keluarga wanita, dengan jalan penolakan pinangannya, terlalu tingginya jumlah belanja pernikahan yang ditentukan oleh keluarga gadis atau gadis itu sendiri sudah dituuangkkn dengan laki-laki lain, maka terjadilah *Londo iha* (selarian)

b. Upacara Khitanan

Ketika anak-anak yang berumur enam sampa tujuh tahun, maka diwajibkan kepada mereka diselenggarakan Khitanan, dalam bahasa Bima disebut *Suna Ro Ndosso*. *Suna* yang berarti Khitanan dan *Ro ndoso* bermakna upacara khitanan yang disertai dengan menggosok gigi³¹.

Bagi anak laki-laki yang akan dikhitan memakai pakaian adat seperti pakaian pejabat-pejabat adat kerajaan Bima yakni bercelana panjang ala potonga Aceh, songkok yang berbentuk bundar bersulam benang emas atau

³¹ Atikah, "Peranan Ulama di Kabupaten Bima", *Skripsi*, h.62

perak yang dikenal dengan sebutan *Binggi Masa* dengan kalung *Kawiri* tanpa berbaju dan diikatkan pada pinggang sebuah keris serta dikedua kakinya dikenakan *Jima* atau gelang. Khusus untuk anak perempuan memakai baju kurung ala baju Bodo yang bersulamkan emas atau perak³².

Deretan kegiatan khitan yang umum berlaku di Bima diadakan selama dua hari yakni dihari pertama diadakan acara *Peta Kapanca*, dimana pada hari pertama ini dilakukan pada malam hari, upacaranya pun sama dengan *Peta Kapanca* bagi acara pernikahan. Dihari kedua diadakan *Compo Sampari*. *Compo* artinya Menyarungkan dan *Sampari* artinya Keris. Jadi maksudnya adalah keesokan harinya setelah kapanca dengan menyarungkan keris ke anak-anak yang akan di khitan, duduk berjejer lengkap dengan pakaian kebesaran pajabat adat kerajaan Bima yang telah diterangkan sebelumnya. *Compo sampari* Ini bermaksud untuk memberi perangsangan pada anak-anak bahwa kelak bakal menjadi dewasa. Setelah kegiatan *compo Sampari* maka anak-anak akan berbaris menunggu giliran untuk dikhitan³³.

Setelah acara penghitanan selesai, kemudian dilanjutkan dengan sebuah acara yang selalu ditunggu oleh anak-anak. Acara ini selalu meriah dan menyenangkan, terutama untuk anak-anak yang baru saja dikhitan. Tujuannya adalah untuk menghilangkan kesedihan dan melupakan rasa sakit setelah selesai khitanan. Acara yang ditunggu-tunggu ini adalah acara *Maka bertukas dan bertampuk*. Adapun prosesi acara ini adalah seorang berbadan kekar tampil ke depan sambil memegang keris yang teahunus. Ia membentak-

³² M. Fachrir Rahman, *Islam di Nusa Tenggara Barat* (Cet: I, Mataram : Alam Tara Institute, 2012), h.22

³³ Ahmad Amin, *Sedjarah Bima. Sedjarah Pemerintahan dan Serba-serbi Kebudayaan Bima* (Bima : Kantor Kebudayaan Bima, 1992), h.22

bentak, bertempik-tempik dengan mukagarang dan galak dihadapan orang yang banyak, sambil bertukas dengan kata-kata semboyan yang bersemangat yang menunjukkan keberanian dan kejantanan sambil diiringi alunan suara gendang yang merdu dan suling yang mengalun.

Dia inilah yang merupakan pembuka acara *Maka*. Kemudian giliran anak-anak yang dikhitan satu persatu melakukan *Maka* sebagaimana yang telah dilakukan oleh si pembuka pertama *Maka* tadi, sambil diiringi oleh gendang dan alunan suling. Penabuh gendang dan peniup seruling akan semakin bersemangat, sehingga suasana menjadi semakin ramai dan cukup membuat orang-orang yang menyaksikan tidak dapat menahan hati karena mengenang masa kecilnya dan pada akhirnya berebutan keris yang tebus untuk melakukan *Maka* berganti-ganti dengan mengikuti alunan suara dan bunyi gendang, seruling yang makin berapi-api sambil mengungkapkan kata-kata semboyan keberanian dan kejantanan serta kehebatan gerak-gerik masing-masing, terutama bagi mereka yang masih muda.

Dengan demikian maka teralihlah pikiran dan khayalan anak-anak yang dikhitan tadi, mereka bersemangat kembali. Bahkan ada yang mengulangi pelaksanaan *Maka* tersebut. Setelah suasana mulai mereda maka para tamu mulai berpamitan pulang, sehingga selesainya sudah acara khitanan yang hanya sekali seumur hidup bagi anak-anak.

c. Upacara Khatam Al-qur'an

Telah menjadi kebiasaan yang telah berlaku pada masyarakat Bima bahwa apabila anak telah berusia enam tahun maka diwajibkan untuk belajar mengaji Al-qur'an. Apabila anak-anak telah menyelesaikan bacaan Al-

qur'annya sampai selesai atau tigapuluh Juz, maka akan diadakan *tama ngaji* atau upacara Khatam Al-qur'an³⁴. Pada pelaksanaannya upacara Khatam Al-qur'an dirangkainkan bersama upacara Khitan, namun kadangkala ada anak yang dikhitam namun belum menyelesaikan tigapuluh Juz maka Khatam Al-qur'an diadakan pada hari yang berbeda.

Anak-anak yang akan dikhatam, mengenakan pakaian jubah lengkap dengan sorbannya layaknya pakaian seseorang yang baru pula dari berhaji. Mereka diantarkan beramai-ramai dari rumah guru tempat mereka megajimenuju rumahnya sendiri dimana upacara khatam Al-qur'an akan diadakan. Mengantarkan mereka diiringi dengan kesenian Zikir Hadrah, dengan bunyi rebana yang ditariakan oleh dua sampai tiga orang laki-laki yang terdiri dari orang tua dan pemuda. Dalam bahasa Bima dikenal dengan sebutan Dede yakni upacar pengantar rombongan anak-anak yang khatam Al-qur'an sebagaimana halnya dengan rombongan pengantar mempelai laki-laki menuju ke tempat upacara akad Nikah³⁵.

Setelah anak-anak tadi tiba bersama rombongan pengantar ditempat upacara maka akan didudukan diatas tikar yang dialas dengan kain putih yang panjangnya kira-kira dua meter. Dan duduklah guru dari anak-anak tersebut berhadapan dengan muridnya yang akan dikhatamkan tersebut. Kemudian penghulu memberikan isyarat bahwa acara khatam Al-qur'an segera dimulai. Dan mengajilah anak-anak tersebut dengan membaca surat-surat pendek yang berada di Juz "Ammah dan setelah selesai lalu ditutup dengan membaca doa

³⁴ Atikah, "Peranan Ulama di Kabupaten Bima", *Skripsi* (Makassar: Fakultas Adab IAIN Alauddin, 1991), h.61

³⁵ Ahmad Amin, *Sedjarah Bima. Sedjarah Pemerintahan dan Serba-serbi Kebudayaan Bima* (Bima : Kantor Kebudayaan Bima, 1971), h. 35.

Khatam Al-qur'an oleh penguhulu atau ulama. Kemudian anak-anak tersebut bersujud sebagai tanda penghormatan terhadap gurunya dan tanda terima kasih atas selesainya pengkajiannya. Dan seolah-olah mendapatkan ijazah dalam hal membaca Al-qur'an³⁶.



³⁶ M. Fachrir Rahman, *Islam di Nusa Tenggara Barat* (Cet: I, Mataram : Alam Tara Institute, 2012), h.25

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa permasalahan dan uraian yang telah dikemukakan diatas maka dapatlah diambil suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebelum datangnya Islam di daerah Bima, masyarakat Bima telah mempunyai sistem pemerintahan yang teratur, sehingga masyarakat Bima menjalani hidup dengan penuh kedamaian.
2. Islam masuk di daerah Bima melalui dua fase yakni fase pertama yang dibawa oleh para pedagang sekaligus mubaligh yang berasal dari Malaka dan Jawa, fase kedua yakni yang dibawa oleh para pedagang sekaligus mubaligh yang di utus oleh raja Gowa.
3. Setelah Raja Bima masuk Islam dan Islam telah melembaga maka Raja Gowa mengutus dua ulama yang berasal dari Melayu pagaruyung (Minangkabau), Sumatera Utara yakni Datuk Ri Bandang dan Datuk Ri Tiro yang kemudian menjadi penasehat Sultan sekaligus pengkader para pemuka Agama. Kedua ulama ini sangat berpengaruh dalam perkembangan Islam pada tahap awal di Bima baik itu dalam kerajaan maupun di luar kerajaan.
4. Pada masa pemerintahan Sultan kedua yakni Sultan Abdul Khair sirajuddin, para ulama dari Melayu hadir kembali di Bima dan mengambil peran penting dalam perkembangan dan Penyebaran Islam di Bima sehingga Islam mampu menjangkau pelosok-pelosok Bima

5. Adapun peran ulama Melayu diantara nya adalah menjadi penasehat Sultan, Guru dari keluarga kerajaan, Ulama yang mengkader pemuka-pemuka agama Islam, guru Ngaji, pejabat hadat serta kehadiran para ulama dari Melayu ini memberikan pengaruh terhadap pola pikir masyarakat untuk hidup sesuai dengan tuntunan Islam sehingga masyarakat Bima memiliki adat istiadat yang bercorak Islam sebagai warisan yang diterima secara turun temurun.

B. Implikasi

Sebagai Implikasi penelitian ini yang berjudul Peran Kaum Melayu pada Perkembangan Islam di Kesultanan Bima pada Abad XVII sebagai berikut :

1. Untuk mempertahankan kelestarian ajaran Islam dan mempertahankan citra daerah Bima yang pernah menerapkan nilai-nilai Syariat Islam pada pemerintahannya atas bimbingan Ulama yang berasal dari Melayu. Sehingga diharapkan kepada masyarakat Bima secara umum dan pemerintah Bima secara khusus agar kira nya bersama-sama menjaga dan melestarikan nilai-nilai keislaman yang pernah diajarkan oleh para Ulama dan telah diwarisi secara turun menurun. Dan hendaknya nilai-nilai tersebut dijadikan tameng untuk menghadapi perubahan zaman dewasa ini.
2. Untuk meningkatkan mutu badan umat Islam hendaknya semua badan yang bersangkutan seperti pendidikan, kebudayaan, dan dakwah, lebih meningkatkan kreatifitas dan inovasi dalam mengisi pembangunan Bima agar tercipta masyarakat yang menjadikan nilai-nilai Islam dalam bermasyarakat sebagaimana yang di cita-citakan para Ulama dari Melayu

DAFTAR PUSTAKA

Amin, Ahmad, *Sedjarah Bima. Sedjarah Pemerintahan dan Serba-serbi Kebudayaan Bima*. Bima : Kantor Kebudayaan Bima, 1971.

Atikah, “Perana Ulama di Kabupaten Bima”, *Skripsi* Makassar, Fak. Adab dan Humaniora IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1991

Aziz,Ruslan. “Perkembangan Agama Islam di Bima (Studi Tentang Faktor-faktor Berpengaruh). *Skripsi*. Makassar: Fakulras Adab dan Humaniora IAIN Alauddin, 1990.

Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali, “Tari Lenggo, Tarian Klasik Kesultanan Bima”, *Official Website Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali,Diktorat Jendral Kebudayaan Republik Indonesia*, <http://Kebudayaan.Kemendikbud.go.id/bpnbbali.html> (03 Februari 2018)

Helius Sjamsuddin. *Memori Pulau Sumbawa : Tentang Sejarah, Interaksi Budaya & Perubahan Social Politik di Pulau Sumbawa*. Cet I; Yogyakarta: Ombak, 2013.

Hamid, Abd Rahman dan Muhammad Saleh Madjid. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2011

Haris, Tawalinuddin “ Masuknya Islam dan Munculnya Sebagai pusat kekuatan Islam di Kawasan Nusa Tenggara” *Al-Qalam*, vol. 17 no. 2 (Juli-Desember 2011). <http://jurnalalqalam.or.id/index.php/Alqalam/article/view/121>. (Diakses 20 Desember 2016)

Haris, Tawaluiddin, dkk. *Kerajaan Tradisional di Indonesia: Bima* Jakarta : CV. Putra sejati Raya, 1997

Ismail, M. Hilir, *Sejarah Mbojo Bima; Dari Jaman Naka ke Jaman Kesultanan*. Cet.I; Bogor: Binasti, 2007.

-----, *Peranan Kesultanan Bma dalam Perjalanan Sejarah Nusantara*. Bima: 1998

Malingi, Alan. “Tari Lenggo Titipan Keluguan Zaman untuk Generasinya”*Blog Alan Malingi*,<http://Alanmalingi.wordpress.com/2010/04/11/Tari-Lenggo-titipan-keluguan-zaman-untuk-generasinya.html> (03 Februari 2018)

Loir, Henri Chambert dan Siti Maryam R. Salahuddin, *Bo’ Sangaji Kai Catatan Kerajaan Bima*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012.

Loir, Henri Chamber, *Kerajaan Bima dalam Sastra dan Sejarah*, Cet.I; Jakarta: keputakaan Populer Gramedia, 2004

M. Said, Suhardiman. “Peranan Datuk Ri Bandang Dalam Pengembangan Islam di Bima”. *Skripsi*. Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Alauddin, 1990.

M.Sewang, Ahmad. *Peranan Orang Melayu Dalam Perkembangan Islam di Sulawesi selatan*. Makassar: Alauddin universitas Press, 2012.

Rahman, Fachrir. *Islam di Nusa Tenggara Barat* Cet: I, Mataram : Alam Tara Institute, 2012

-----, *Islam di Bima, Kajian Histori Islamisasi Era Kesultanan*. Mataram : Alam Tara Learning Institut, 2011

Rasyida, Riezka Zuhriatiak. “Upacara Adat Hanta Ua Pua”. Makalah ISBD, Fakultas Teknologi Pangan dan Agroindustri, Universitas Mataram, Mataram, Desember 2013.

Ridwan, Kerajaan Bima dibawah “Kekuasaan Gowa pada abad XVII. Ujung Pandang” *Skripsi*. Ujung Pandang: Fakultas Adab IAIN Alauddin, 1990

Safi’I, Lalu dan Imran, *Pesona Kabupaten Bima* Cet.I; Jakarta: PT. Ardadizya Jaya, 2000

Satori, Djam’an dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2011.

Suhartati, “Aktualisasi Nilai Budaya Islam pada Masyarakat Bima Nusa Tenggara Barat”, *Skripsi* Makassar : Fakultas Adab IAIN Alauddin, 1991

Taufiqurrahman, *Sejarah Pelabuhan Bima*. Yogyakarta: Ombak, 2012

Tayib, Abdullah *Sejarah Bima Dana Mbojo*. Mataram: PT Harapan Masa PGRI Jakarta, 1991

RIWAYAT HIDUP



Uswatun Hasanah Nisbal, lahir di Enrekang pada tanggal 03 Agustus 1994. Merupakan anak dari pasangan Najamuddin Ismail dan Badia Latu. Anak ketiga dari enam bersaudara ini memulai pendidikan formal pada Sekolah Dasar Negeri Mpuri pada tahun 2001-2006, menempuh pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMPN 1 Madapangga pada tahun 2006-2009, Sekolah Menengah Atas di SMAN 1 Madapangga pada tahun 2009-2012. Pada tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikan pada Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora di UIN Alauddin Makassar. Selama menjadi mahasiswa, penulis mengikuti beberapa organisasi Ekstra maupun Intra Kampus, diantaranya MPM (Mahasiswa Pencinta Mesjid) UIN Alauddin Makassar, menjadi anggota Kemuslimahan Lembaga Dakwah Fakultas (LDF) Adab dan Humaniora pada tahun 2014-2016. Dll

Berkat lindungan Allah SWT, dan iringan Do'a kedua orang tua serta saudara-saudaraku, juga berkat bimbingan para dosen dan dukungan dari teman-teman seperjuangan, sehingga dalam mengikuti pendidikan diperguruan tinggi berhasil menyusun skripsi yang berjudul : **Peran Kaum Melayu Pada Perkembangan Islam di Kesultanan Bima pada Abad XVII (Suatu Tinjauan Historis).**